

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM PENUMBUHAN
KARAKTER ANAK**

(Studi Di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Dalam Ilmu Sosiologi



Oleh :

WAHYU INDARWATI

NIM. 1806026010

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Wahyu Indarwati

NIM : 1806026010

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM
PENUMBUHAN KARAKTER ANAK (STUDI DI DESA TULAKAN
KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 14 Juni 2022

Bidang Substansi Materi

Pembimbing
Bidang Metodologi & Tatatulis



Nur Hasyim, M.A
NIDN. 2023033703



Dr. Moch. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031000

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN

Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Penumbuhan Karakter Anak

(Studi Di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)

Disusun Oleh :

WAHYU INDARWATI

1806026010

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 29 Juni 2022 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Khatul Khoir, M.Ag

NIP.197701202005011000

Sekretaris

Nur Hasyim, M.A

NIDN.2023037303

Penguji I

Drs. Ghufron A'jib, M.Ag

NIP.196603251992031000

Penguji II

Akhriyadi Sofian, M.A

NIDN.2022107903

Pembimbing I

Dr. Moch Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031000

Pembimbing II

Nur Hasyim, M.A

NIDN.2023037303

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri dan bahwa tidak ada penelitian yang diserahkan untuk mendapatkan sebuah perguruan tinggi sarjana dari lembaga lainnya. Sumber-sumber informasi dalam dokumen ini tercantum dalam daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2022



Wahyu Indarwati

1806026010

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayahnya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kita semua, orang tua kita dan orang-orang terdekat kita mendapat syafaat Beliau di Yaumul Mahsyar kelak. Amin Ya Robbal Alamin.

Skripsi ini yang berjudul “**Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Penumbuhan Karakter Anak (Studi Di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa memiliki keterbatasan dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Jika tidak adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan nasehat maka penulis tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih yang besar dan tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si selaku Kepala Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Moch. Fauzi, M.Ag dan Nur Hasyim, M.A selaku dosen pembimbing yang telah bersedia dan berbesar hati membimbing, membina, memotivasi, memberikan saran dan meluangkan waktunya dan pikiran untuk memberikan arahan , saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan, mendidik, membimbing dan membekali penulis ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis mampu menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

6. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian proses administrasi penyusunan skripsi ini.
7. Pemerintah Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian kepada warga Desa Tulakan yang *single parent* guna memenuhi tugas akhir sehingga penulis mendapat informasi yang dapat mendukung penelitian ini.
8. Orang tua tercinta ku Bapak Daryono dan Ibu Sholihah yang senantiasa mendoakan serta memberikan nasehat, dukungan dan semangat untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Adikku Siti Arumi Wanasita dan M. Farel Andika Pratama serta seluruh keluarga besarku terutama Budeku Wanipah yang selalu memberikan support mangat dan doa, terimakasih atas doa dan supportnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat sekaligus teman terdekat Genta VidiAji yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa, mendengarkan keluh kesah dan senang serta selalu menemani serta menjadi support bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Nuzulul Rohmah teman satu kamar dari maba sampai detik ini yang selalu menemani, mendengarkan keluh kesah dan senang dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Nilnalmuna, Mbak Munika Sidiriya, Retno Wahyuningsih serta seluruh anak Kos Karmidi Girl yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Mbak Ruswanti, Mbak Murtafiatul Khasanah, Afiatus Khaerulana, Ulin Nikmah, Reynanda Galih Syabana, Nurul Aulia Dewi Khusniati, Salsabila Rahmatika dan teman-teman KKN Kelompok 46 yang selalu memberikan semangat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Siti Badiatun Nuril Khikmah selaku teman MA yang selalu mensupport, mendukung dan memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Qurrota A'yun, Ainatur Richana, Rina Alfiyani, Ayuk Shofiatun Najah, Sela Silvy Maratus Sholehah, Erina Milata El-Hasna, Laitsa Nailil Amani, Fadhila Rizqi Maulida, Hilmalia Alisa selaku temen Kiyowo Bayikku yang selalu mensupport dan mendoakan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Kepada teman-teman Sosiologi kelas A yang selalu memberikan semangat dan dukungan terutama kepada Nur Laela sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Terimakasih kepada mereka semua yang telah mensupport, mendukung, memberi motivasi dan mendoakan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tanpa support, dukungan dan doa mereka penulis tidak bisa apa-apa. Penulis hanya dapat berdoa kepada Allah SWT semoga Allah membalas semua jasa baik mereka. Skripsi ini terselesaikan setelah melewati berbagai perjuangan, kesabaran dan proses yang sangat panjang. Penulis sangat menyadari akan kekurangan pada skripsi ini maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 14 Juni 2022

Penulis



Wahyu Indarwati

NIM. 1806026010

PERSEMBAHAN

Terima kasih Allah SWT dengan segala berkat-nya. Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua yang luar biasa Bapak Daryono dan Ibu Sholihah, yang selalu mendukung, mendoakan dan telah menjadi dorongan besar untuk saya sejauh ini.

Almamater Penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama”.

(HR. Ibnu Majah)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pola pengasuhan orangtua *single parent* dalam mengasuh dan mendidik penumbuhan karakter anak, yang mana orangtua dengan status *single parent* memiliki peran ganda yaitu mengurus anak dan bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan lebih mendalam terkait pembahasan pola pengasuhan orangtua *single parent* dan dampak yang muncul dalam proses penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan. Adapun dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) Menguraikan pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan dan (2) Menguraikan dampak pola asuh *single parent* dalam penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dengan tujuan untuk mempelajari fenomena yang akan terjadi pada subjek penelitian di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan penelitian lapangan, metode kualitatif, pendekatan deskriptif dan menggunakan teori pola asuh menurut Elizabeth B. Hurlock. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pola asuh yang diterapkan serta kendala yang dihadapi oleh orangtua *single parent* terhadap anak sangat penting dalam proses penumbuhan karakter yang baik. Pada pola pengasuhan kepada anak orangtua *single parent* memiliki beberapa macam pola asuh yang dapat diterapkan yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permissif. Dalam proses penumbuhan karakter anak *single parent* mempunyai kendala-kendala dalam menerapkan pola asuh terhadap anak (2) Dampak pola asuh *single parent* dalam penumbuhan karakter anak. Terdapat dua dampak yang muncul dalam pola asuh orang tua *single parent* yaitu dampak keaktifan dan kepekaan dalam lingkungan keluarga dan pertemanan.

Kata Kunci : Pola Asuh, *Single Parent*, Karakter Anak.

ABSTRACT

This research is motivated by the role of single parent parenting patterns in raising children, where parents with single parent status have a dual role, namely taking care of children and being required to work. This study aims to reveal more deeply related to the discussion of parenting patterns and the impact of single parent parenting patterns in growing children's character in Tulakan Village. There are two problem formulations, namely (1) Describe the single parent parenting pattern in developing the character of children in Tulakan Village and (2) Describe the impact of single parent parenting patterns in developing children's character in Tulakan Village.

This research is a qualitative descriptive study located in Tulakan Village, Donorojo District, Jepara Regency with the aim of studying the phenomena that will occur in research subjects in the field. Collecting data in this study using non participant observation, interviews and documentation techniques. Analysis of the data used in this research is to use the type of field research approach, qualitative method, descriptive approach and use the theory of parenting according to Elizabeth B. Hurlock. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study show that: (1) The parenting applied and the obstacles faced by single parent parents towards their children are very important in the process of developing good character. In the parenting pattern for children, single parent parents have several kinds of parenting patterns that can be applied, namely democratic parenting, authoritarian parenting and permissive parenting. In the process of growing the character of a single parent child, there are obstacles in applying parenting to children (2) The impact of single parent parenting on the growth of a child's character. There are two impacts that arise in single parent parenting, namely the impact of activeness and sensitivity in the family and friendship environment.

Keywords : Parenting, Single Parent, Child Character.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penelitian.....	19
BAB II POLA ASUH, ORANG TUA <i>SINGLE PARENT</i> , PENUMBUHAN KARAKTER ANAK DAN TEORI ELIZABETH HURLOCK TENTANG POLA ASUH ANAK.....	21

A. Pola Asuh Orang tua, <i>Single Parent</i> dan Penumbuhan Karakter.....	21
1. Konsep dan Faktor Pola Asuh.....	21
2. Konsep dan Faktor Penyebab <i>Single Parent</i>	24
3. Konsep Pertumbuhan Karakter Anak.....	27
4. Konsep, Tipe-tipe dan Tujuan Pembentukan Karakter.....	28
5. Karakter Dalam Pandangan Islam.....	31
B. Teori Pola Asuh Anak menurut Elizabeth Hurlock.....	34
1. Konsep Dasar Pola Asuh Anak Menurut Elizabeth Hurlock.....	34
2. Asumsi Dasar Tentang Anak.....	35
3. Tipologi Pola Asuh Pada Anak.....	37
BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DI DESA TULAKAN KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA.....	40
A. Kondisi Umum Desa Tulakan.....	40
1. Kondisi Geografis.....	40
2. Kondisi Topografis.....	42
3. Kondisi Demografis.....	42
4. Profil Desa Tulakan.....	46
B. Profil <i>Single Parent</i>	47
1. Jumlah <i>Single Parent</i> Desa Tulakan.....	48
2. Gambaran Keluarga <i>Single Parent</i>	50
BAB IV POLA PENGASUHAN <i>SINGLE PARENT</i> PADA PENUMBUHAN KARAKTER ANAK DI DESA TULAKAN.....	56
A. Pola Pengasuhan Orangtua <i>Single Parent</i>	56
1. Ibu Ngatipah.....	63
2. Ibu Mukaromah.....	64
3. Ibu Sumiati.....	66

4.	Ibu Murdinah.....	67
5.	Ibu Sumiati.....	68
B.	Kendala <i>Single Parent</i> dalam Menerapkan Pola Asuh Anak	69
1.	Kendala yang dihadapi Ibu Ngatipah	69
2.	Kendala yang dihadapi Ibu Mukaromah.....	70
3.	Kendala yang dihadapi Ibu Sumiati dan Ibu Sumiati	71
4.	Kendala yang dihadapi Ibu Murdinah	72
BAB V DAMPAK POLA ASUH <i>SINGLE PARENT</i> PADA PENUMBUHAN KARAKTER ANAK DI DESA TULAKAN.....		
		76
A.	Dampak Pola Asuh <i>Single Parent</i> pada Penumbuhan Karakter Keaktifan Anak	76
1.	Keaktifan dalam lingkup keluarga	76
2.	Keaktifan dalam lingkup teman bermain.....	79
B.	Dampak Pola Asuh <i>Single Parent</i> pada Karakter Kepekaan Anak	82
1.	Kepekaan anak dalam lingkup keluarga	82
2.	Kepekaan dalam lingkup pertemanan.....	85
PENUTUP		92
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN		98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Informasi Identitas Informan.....	15
Tabel 2.	Informasi Informan <i>Single Parent</i>	17
Tabel 3.	Informasi Kriteria Informan.....	17
Tabel 4.	Luas Wilayah Desa Tulakan.....	41
Tabel 5.	Topografis Desa Tulakan.....	42
Tabel 6.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia.....	43
Tabel 7.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 8.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	44
Tabel 9	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	45
Tabel 15	Informasi Jumlah <i>Single Parent</i>	50
Tabel 16	Profil Ibu Ngatipah.....	51
Tabel 17	Profil Ibu Mukaromah.....	52
Tabel 18	Profil Ibu Sumiati.....	52
Tabel 19	Profil Ibu Murdinah.....	53
Tabel 20	Profil Ibu Sumiati.....	54
Tabel 21	Data <i>Single Parent</i> Berdasarkan Pendidikan.....	54
Tabel 22	Data <i>Single Parent</i> Berdasarkan Pekerjaan.....	55
Tabel 23	Data <i>Single Parent</i> Berdasarkan Jumlah Anak.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Wilayah Desa Tulakan.....	40
Gambar 2.	Proses Wawancara Ibu Ngatipah.....	86
Gambar 3.	Proses Wawancara Ibu Mukaromah.....	87
Gambar 4.	Proses Wawancara Ibu Sumiati.....	88
Gambar 5.	Proses Wawancara Ibu Murdinah.....	89
Gambar 6.	Proses Wawancara Ibu Sumiati.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Pemuda masa ini merupakan pemimpin di masa depan”, pepatah tersebut sudah jelas memberikan gambaran kepada kita semua bahwa manusia yang akan menjadi penerus kita di masa depan adalah anak keturunan kita. Merekalah yang akan melanjutkan tugas mengurus keberlangsungan di dunia ini, maka persoalan keamanan, kenyamanan serta keseimbangan kehidupan akan ditentukan oleh mereka. Dari kasus tersebut kita sudah bisa mengambil pelajaran betapa pentingnya peran anak-anak sebagai penerus bangsa nantinya.

Orangtua mampu menumbuhkan generasi selanjutnya dengan kualitas yang baik dengan cara yang benar. Salah satu cara untuk menumbuhkan generasi dengan kualitas yang baik ini bisa dimulai dari cara mendidik anak-anak tersebut. Karena dengan mendidik anak-anak tersebut maka generasi yang kita harapkan nantinya bisa terwujud. Dan perlu ditekankan lingkungan terkecil untuk mendidik anak-anak berada pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga atau pola asuh orang tua akan sangat berperan dalam membentuk karakter dari anak-anak. Dengan pola asuh dari orang tua salah satunya adalah sosok ibu dapat membantu dalam penumbuhan presepsi, pengendalian perilaku yang pada dasarnya akan sangat berguna untuk menumbuhkan karakter sang anak.

Hal ini sudah terbukti dari beberapa penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai pola asuh atas anak-anak oleh orang tuanya. Salah satu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya membahas dampak pola asuh dari orang tua yang bekerja sebagai TNI. Dimana dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwasannya seorang anak yang sedari kecilnya sudah mendapatkan didikan dari orang tua yang bernetablen TNI akan membentuk satu karakter yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Dimana dari hasil didikan ini anak-anak tersebut akan memiliki karakter yang disiplin (Cindy, 2021).

Selain penelitian tersebut ada juga penelitian lain yang masih sama membahas terkait pola asuh pada anak. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian terkait pola asuh pada anak yang memiliki kekurangan dalam hal berbicara atau sederhananya mengalami

keterlambatan berbicara. Dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut memberikan penjelasan bahwasannya orang tua yang memiliki kesibukan tinggi akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada anak. Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi serta dukungan secara langsung kepada anak-anak. Dikarenakan peran orang tua yang bisa dikatakan kurang dalam mengasuh serta mendidik anak tersebut (Khasanah, 2020).

Perlu kita ketahui bersama bahwasannya dalam mengasuh anak juga ada jenis-jenisnya. Jenis-jenis tersebut ditentukan dari sikap orang tua kepada anak dalam rangka mendidiknya, berikut ialah beberapa jenis pola asuh mendidik anak, 1) Pola asuh Ototriner, dimana jenis pola asuh ini memiliki cara dalam mendidik anaknya dengan memberikan aturan-aturan yang ketat dan adanya pembatasan bagi hak si anak. 2) Pola asuh Demokratis, dimana tipikal dari pola asuh jenis ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak. Karena dalam tipe ini anak diberikan pengakuan oleh orang tua. 3) Pola asuh Permisif, pola asuh jenis ini benar-benar memberikan kebebasan kepada si anak, tidak ada perbedaan antara anak masih kecil dan anak sudah dewasa (Toha, 1996).

Akan tetapi problem yang terjadi pada masyarakat masih sangat banyak kasus dimana anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya sendiri. Padahal efek dari problem tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, seperti yang dijelaskan dalam penelitian di atas ketika seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian atau pendidikan dari orang tua akan mengalami keterlambatan dalam hal berbicara. Hal ini mungkin terdengar sepele akan tetapi dengan bukti tersebut cukup untuk memberikan bukti yang kuat betapa pentingnya pola asuh dari orang tua kepada anaknya.

Karena pada dasarnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Dengan latar belakang ini maka orang tua akan cenderung menggunakan tipikal pola asuh yang sesuai dengan latar belakang si orang tua tersebut. Berikut ialah beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak, 1) latar belakang pola pengasuhan orang tua, pada latar belakang ini orang tua akan sangat terpengaruh dari didikan orang tuanya dahulu ketika mendidik dirinya. 2) tingkat pendidikan orang tua, karena pendidikan dapat mempengaruhi pola pendidikannya, seorang yang memiliki ilmu pendidikan yang tinggi akan berbeda dengan orang tidak memiliki banyak pendidikan sama sekali dan yang terakhir, 3) status ekonomi

serta pekerjaan orang tua, sudah jelas hal ini sangat berpengaruh pada tipikal pengasuhan orang tua kepada anaknya, ketika anak tersebut memiliki seorang ayah konglomerat akan berbeda dengan orang tua yang mendidik dimana orang tua tersebut hanya bekerja dengan pekerjaan yang biasa dan hasilnya pas-pasan (Manurung, 1995).

Masih sama dengan pembahasan sebelumnya bahwasanya pola asuh dari orang tua merupakan jenis pola asuh yang memiliki tingkat interaksi intensif dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada anaknya. Karena pendidikan atau pola asuh yang sangat penting dan akan sangat membekas pada diri seorang anak adalah bimbingan dari orang tuanya. Dari penjelasan tersebut peneliti rasa sangat cukup untuk memberikan alasan dari penelitian akan dilakukan ini. Karena seperti yang dijelaskan peran orang tua memanglah sangat penting demi perkembangan dari seorang anak.

Penjelasan diatas sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Casmini (2007) dalam karyanya, tentang pentingnya peran orang tua atas perkembangan anak. Berikut pendapat beliau terkait pentingnya pola asuh;

“Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya”

Pada hakikatnya pola asuh orang tua akan sangat terlihat pada karakter anak dari segi tindakan, penampilan serta perbuatan anak-anak tersebut (Hurlock, 1996). Dari penjelasan tersebut peranan orang tua sangatlah penting. Dijelaskan pada teori diatas bahkan hanya sekilas penampilan saja seorang anak akan terinspirasi dari sosok orang tuanya, karena penampilan anak tersebut akan terlihat bagaimana dari orang tua memberikan contoh kepada dirinya. Pada dasarnya dari teori diatas sangatlah jelas bahwasanya peran orang tua sangatlah besar pada pertumbuhan anaknya.

Karena pada dasarnya mendidik anak menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik adalah tugas dari para orang tua. Hal ini didukung oleh teori dari Toha (1996), dalam karyanya tersebut menjelaskan bahwasanya pola asuh dari orang tua adalah bentuk serta pola terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab anak. Karena menurut beliau mendidik anak merupakan salah satu bukti dari sikap bertanggungjawab dari orang tua kepada anaknya.

Sudut pandang Agama Islam memberikan penjelasan bahwasannya mengasuh anak adalah tugas dari orang tua. Dimana dalam landasan atau sumber utama hukum Agama Islam pernah menjelaskan dalam surah Al-Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan” (QS. Al-Luqman, Ayat 17).

Persoalan-persoalan dalam perihal pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat banyak sekali mengalami halangan-halangan. Dimana halangan tersebut memaksa mereka untuk tidak memberikan pola asuh kepada anak-anaknya. Problem utama yang menghalangi mereka untuk mengasuh anaknya secara insentif ialah seperti faktor ekonomi yang mengharuskan mereka untuk bekerja dan menitipkan anaknya kepada orang lain atau dikarenakan perceraian yang terjadi antara suami dan istri baik dikarenakan meninggal atau perceraian hidup.

Adapun kasus yang pertama yaitu kematian. Kematian merupakan salah satu pasangan yang ditinggalkan sehingga pihak yang ditinggalkan menjadi seorang *single parent* bagi anak-anaknya. Biasanya hal tersebut terjadi karena ada berbagai macam persoalan seperti salah satu pasangan kecelakaan, terkena musibah bencana alam, penyakit dan lain sebagainya. Kasus yang kedua yaitu perceraian. Perceraian biasanya terjadi karena hubungan pasangan suami istri sudah tidak harmonis lagi dalam keluarga yang disebabkan perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi atau pekerjaan, salah satu pasangan yang selingkuh dan kematangan emosional yang kurang.

Dari kedua kasus tersebut akan menyebabkan pola asuh pada anak di tanggung oleh satu orang saja terlebih adalah seorang ibu atau dalam istilah lainnya adalah *single parent*. Kasus ini akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini dimana peneliti akan membahas tentang bagaimana bentuk pola asuh dari seorang *single parent* kepada anaknya. Sedangkan persoalan lain yang menjadi beban seorang *single parent* ialah dia

harus bisa mencukupi kebutuhannya sendiri karena sudah tidak memiliki seorang suami yang bertanggungjawab atas kecukupan ekonominya.

Hal ini sangat menarik untuk dibahas dan dijadikan sebagai objek penelitian, dimana kasus ini juga terjadi di daerah Jepara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada proses pra penelitian. Menurut Kepala Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara yaitu bapak Budi Sutrisno di Desanya tersebut terdapat 32 orang tua yang berstatus *single parent*. Dari 32 *single parent* harus berjuang sendiri dalam mendidik anaknya. Hal ini bisa dijadikan sebagai fokus pembahasan pada penelitian kali ini. Kurang lebihnya dalam penelitian ini akan mengupas bagaimana perjuangan dari para *single parent* dalam mendidik anaknya.

Terlepas dari itu semua jumlah *single parent* yang telah disebutkan tadi, terkait alasan kenapa mereka bercerai atau alasan mereka *single parent* sangat bermacam-macam. Tercatat dari penjelasan Kepala Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara bahwasannya dari 32 orang yang berstatus *single parent* ada sekitar 17 orang yang cerai disebabkan bercerai dengan suaminya (masih hidup) dan 15 orang lainnya *single parent* disebabkan cerai mati atau di tinggal mati oleh pasangannya. Umur dari para *single parent* yang ada di Desa Tulakan berkisar dari 33 sampai 45 tahun. Mereka rata-rata mengurus 1 sampai 2 anak yang dari anak-anak tersebut masih sangat butuh bimbingan atau didikan dari orang tua.

Dari penjelasan masalah yang telah diuraikan peneliti pada paragraf sebelumnya peneliti sangat tertarik untuk meneliti problematika pendidikan anak atau pola asuh para *single parent* di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua di Desa tersebut kepada anak-anaknya. Sedangkan dibalik semua itu terdapat problematika dimana mereka juga harus mencari uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka sendiri. Maka keunikan ini membuat peneliti sangat tertarik meneliti problematika sosial ini dengan judul “**Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Penumbuhan Karakter Anak (Studi Kasus di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)**”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari alur pemikiran di atas dan supaya penelitian ini mengarah pada permasalahan yang dituju, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan ?
2. Bagaimana dampak pola asuh *single parent* dalam penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan ?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola pengasuhan orang tua *single parent* dalam penumbuhan karakter anak. Maka terdapat tujuan di dalamnya yaitu :

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan.
2. Untuk mengetahui dampak pola asuh *single parent* dalam penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi penulis maupun bagi masyarakat dan dapat dijadikan bahan referensi bagi penulis yang ingin mengambil judul sama. Terdapat dua macam manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kepada orang tua *single parent* untuk memperhatikan penumbuhan karakter seorang anak supaya menjadi anak yang berkarakter sesuai harapan orang tua dan hidup di jalan yang baik dan benar. Dan juga memberikan pemahaman terhadap orang tua *single parent* bahwa pentingnya mendidik serta membimbing anak sejak dini untuk penumbuhan karakter anak sesuai. Mengarahkan anak di jalan yang benar dan juga menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

2. Manfaat Praktis

Jika dilihat secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi *single parent* untuk lebih meningkatkan bagaimana cara untuk mendidik serta membimbing anak yang baik dan benar dengan cara menerapkan perilaku-perilaku yang mencerminkan hal positif di kehidupan sehari-hari anak.

E. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini maka kajian pustaka akan dibagi menjadi 3 tema yaitu tentang pola asuh orang tua, *single parent*, dan penumbuhan karakter anak.

1. Kajian tentang Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan literatur yang membahas fenomena tentang pola asuh orang tua setidaknya telah dijelaskan oleh Cindy Tri Kusumawardani (2021), Sri Samiwasi Wiryadi (2014), dan Nur Khasanah (2020) menjelaskan mengenai pola asuh orang tua.

Menurut Cindy Tri Kusumawardani (2021) "*Pola Pengasuhan yang Dilakukan Oleh orang tua yang Bekerja Sebagai Tentara Nasional Indonesia Pada Anak di Bawah Umur*". Dengan menggunakan metode wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orangtua Tentara Nasional Indonesia adalah pola asuh *authoritarian*. Pola asuh ini menjelaskan pola asuh menggunakan arahan terhadap anak dan komunikasi dua arah sehingga adanya kehangatan di dalam keluarga.

Menurut Sri Samiwasi Wiryadi (2014) "*Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrom X (Studi Kasus Kelas DI/CI di SLB Negeri 2 Padang)*". Menggunakan metode wawancara dan observasi deskriptif menunjukkan bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kemandirian. Pola asuh yang permisif atau memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak mandiri. Perkembangan seorang anak merupakan suatu kebanggaan bagi orangtua. Mulai dari perkembangan fisik, motorik, psikomotor dan perkembangan kemandirian anak.

Menurut Nur Khasanah (2020) "*Analisis Pola Asuh Orangtua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini*". Dengan metode penelitian kualitatif, menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anak. pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara anak karena kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orangtua, kurangnya stimulasi, dukungan lingkungan positif dan interaksi serta keinginan pendidikan orang tua agar anak mampu berbahasa asing.

Mengamati hasil poin-poin penting dari penelitian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penulis akan mempelajari perbedaannya dengan beberapa karya

yang disebutkan di atas, yaitu pada penelitian ini penulis mengangkat permasalahan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* dalam penumbuhan karakter anak saat memperoleh stigma buruk di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga mengangkat bagaimana dampak pola asuh dari orang tua *single parent* pada anak dalam menghadapi proses penumbuhan karakternya.

2. *Single Parent*

Literatur yang membahas fenomena tentang keluarga *Single Parent* telah dijelaskan oleh Nurdiana (2017), Marlina (2021), dan Indriyani, Dwi (2018) menjelaskan mengenai kondisi keluarga *Single Parent*.

Menurut Nurdiana (2017) tentang “*Peranan Single Parent (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak (Studi Kasus : Kel.Tlogo Mulyo Kec.Pedurungan Kab.Semarang)*”. menunjukkan bahwa orang tua tunggal (Ibu) memiliki kesibukan dalam mencari nafkah akan tetapi orang tua tunggal (Ibu) bisa membagi waktunya dalam membimbing, memantau dan mengarahkan tumbuh kembang anak dan mampu memberikan putra-putrinya pendidikan formal, informal dan non formal.

Menurut Marlina (2021) tentang “*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Pada Menumbuhkan Kemandirian Anak*”. Menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan menyebabkan dampak dan resiko yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut diantaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.

Menurut Indriyani, Dwi (2018) “*Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Keluarga TKW di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*”. Penggunaan teknik wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk karakter anak TKW di Desa Patutrejo menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pembentukan karakter anak dalam pengasuhan orang tua demokratis menjadikan anak akan tumbuh mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Sedangkan karakter anak dalam pengasuhan orang tua permisif yakni orang tua tidak mengarahkan anak menjadi lebih dewasa dan dia selalu terbiasa tidak mandiri.

Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis dengan beberapa karya di atas dapat disebutkan dengan mengamati penekanan penelitian di atas yakni di

penelitian ini penulis mengangkat bagaimana sikap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anak dalam menghadapi masa penumbuhan karakternya dilihat dari aspek sikap penerimaan dan sikap menentang dari diri anak.

3. Penumbuhan Karakter Anak

Banyak ahli telah melakukan penelitian tentang karakter anak. Penelitian Neneng Dariah (2018) dan Septi Pertiwi (2014) hanya beberapa dari banyak yang terkait dengan penelitian.

Menurut Neneng Dariah (2018) "*Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Studi Kasus : Di Kelompok Bermain Al-Munawar)*". Metode wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran karakter anak melalui bermain peran. Orang tua membentuk karakter anak dibimbing dengan cara bermain melalui peran. Pembelajaran karakter untuk anak dibawah umur yang membentuk tumpuan untuk orang tua melaksanakan dididikan dan bimbingan terhadap karakter di Kelompok Bermain Al-Munawar serta orang tua peserta didik dapat mendalami nilai karakter yang dipelajarkan seperti kemandirian, sopan santun dan kejujuran.

Menurut Septi Pertiwi (2014) "*Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus Di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang)*". Dengan metode kualitatif pengembangan karakter dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter anak. Pola pengasuhan di Yayasan Tunas Rajawali menggunakan pola pengasuhan yang cenderung demokratis, karakter yang dikembangkan dalam pengasuhan meliputi karakter yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan sesama dan berhubungan dengan lingkungan.

Penelitian diatas berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yang dapat menjadi representasi bagaimana pola asuh orang tua *single parent* dalam penumbuhan karakter anak dengan berbagai macam pola asuh yang diterapkan pada proses mengasuh. Berbagai macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, orang tua harus mampu memilih pola asuh yang tepat supaya nantinya hasil dari pola asuh tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Disisi lain, orang tua juga harus memperhatikan pergaulan anak saat diluar rumah

karena pengaruh dari luar rumah dapat menjadi faktor yang menyulitkan orang tua dalam proses penumbuhan karakter yang baik pada anak.

F. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori pola asuh (*parenting theory*) yang dijadikan sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini dikarenakan teori tersebut terkait dengan kajian yang sedang diteliti oleh penulis, yakni tentang pola asuh orang tua terhadap penumbuhan karakter anak. Teori pola asuh yang dimaksud adalah teori pola asuh yang dipaparkan oleh Elizabeth Hurlock.

Menurut Hurlock pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar dalam masyarakat di lingkungan sekitar (Elizabeth Hurlock, 1999). Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014) penumbuhan karakter merupakan suatu sistem atau cara dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Dari kedua teori pola asuh dan penumbuhan karakter diatas, kedua variabel tersebut memungkinkan memiliki pengaruh, yaitu antara pola asuh orangtua terhadap penumbuhan karakter anak. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian Ignacio Socias (2015) dalam jurnal yang berjudul *Authoritarian and authoritative parenting 'The real problem behind the so-called helicopter parents'*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya tidak akan mendapat kepercayaan lebih dari anaknya. Karena anak itu butuh cinta dari orangtua, bukan penghargaan darinya.

Menurut Marlina (2021) tentang "*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Pada Menumbuhkan Kemandirian Anak*". Menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan menyebabkan dampak dan resiko yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut diantaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.

Menurut Elizabeth Hurlock (1978) di dalam bukunya yang berjudul *Child Development* atau Perkembangan Anak, memaparkan pembahasan terkait penjelasan yang membedakan pola asuh menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. *Authoritative Parenting*

Authoritative Parenting atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam proses penumbuhan karakter anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap pemikiran-pemikiran. Pola asuh *Authoritative* mempunyai ciri-ciri yaitu anak diberi kesempatan untuk mandiri, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua tipe pola asuh seperti ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh *Authoritative* mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b) Orang tua bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- j) Orang tua menghargai disiplin anak.

Sehingga dengan karakteristik dari pola asuh *authoritative* tersebut ini dapat membentuk profil perilaku anak seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau

bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas serta dapat berorientasi terhadap prestasinya.

2. *Authoritarian Parenting*

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka penumbuhan karakter anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh *authoritarian* memiliki ciri-ciri yaitu anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian dan sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan memberikan hukuman terhadap anak. Orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh *authoritarian* menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut :

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah.
- d) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- e) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh *authoritarian* ini dapat membentuk profil anak seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan

merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

3. *Permissive Parenting*

Permissive Parenting atau pola asuh permisif merupakan salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka penumbuhan karakter anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif memiliki karakteristik seperti orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri serta orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.

Pola asuh permisif ini menerapkan pola asuhannya dengan indikator sebagai berikut :

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan anaknya.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh permisif ini dapat membentuk profil perilaku anak seperti bersikap impulsive dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi serta prestasinya rendah.

Berdasarkan uraian di atas sehingga bisa ditarik dalam kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah memungkinkan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi penumbuhan karakter anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Tailor dikutip oleh Moleong menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang memperoleh dokumen tertulis dari data deskriptif pada bentuk tertulis dan lisan (J. Moleong, 2002). Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan jenis penelitian yang melibatkan mempelajari bentuk gejala atau bentuk informasi lain pada saat penelitian misalnya dokumen dan foto-foto (Rukin, 2019). Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan lapangan yang turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tujuan penulis dalam hal ini untuk mempermudah penulis dalam pengambilan data di lapangan yang nantinya akan mendapatkan hasil data-data yang maksimal untuk diterapkan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung melalui informan maupun dari tempat yang diteliti. Data primer didapat melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian atau pengamatan langsung dilapangan (Sugiyono, 2015). Data primer sebagai data pokok yang harus dicari di lapangan, pada data primer ini peneliti dapat memperoleh data dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Pada penelitian pola asuh orang tua *single parent* dalam penumbuhan karakter anak dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara atau menanyakan langsung pada masyarakat yang hendak dijadikan sebagai informan. Peneliti mengambil lima informan warga Desa Tulakan yang berstatus *single parent*.

Tabel 1
Informasi Identitas Informan Desa Tulakan

No	Nama Ibu	Umur	Nama Anak	Umur	Keterangan
1.	Ngatipah	40 Tahun	Naharul Istiqomah	10 Tahun	Cerai Mati
2.	Sumiati	39 Tahun	Ahmad Fauzi	10 Tahun	Cerai Mati
			Ahmad Fadhil	12 Tahun	
3.	Mukaromah	39 Tahun	Putri	12 Tahun	Cerai Mati
4.	Sumiati	39 Tahun	Aji	11 Tahun	Cerai Hidup (Faktor ekonomi)
5.	Murdinah	40 Tahun	Elba	10 Tahun	Cerai Hidup (Suami menikah lagi)
			Brian	12 Tahun	

Alasan pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada ketentuan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yang telah dipaparkan pada tabel 3 dan ketentuan lain pada penelitian yakni karena informan tersebut merupakan orang tua yang berstatus *single parent* yang masih memiliki tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang anak yang karakternya masih perlu didikan dan bimbingan oleh orang tua karena anak-anak mereka masih sangat memerlukan didikan orang tua supaya anak bertumbuh kembang dengan karakter baik dan sesuai harapan orangtuanya.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh seseorang yang sedang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada. Data tersebut digunakan untuk mendukung apa yang dipelajari dari sumber lain seperti buku, jurnal dan bahan penelitian lainnya (Hasan, 2002). Data sekunder berasal dari data tulisan berupa arsip (dokumen), buku, jurnal ilmiah dan dokumen resmi (baik yang sudah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan).

Adapun data sekunder pada penelitian ini, peneliti akan memperoleh data yang berasal dari arsip maupun data yang berasal dari pemerintahan desa setempat, yang data-datanya berhubungan dengan fokus pada penelitian ini yakni termasuk data jumlah orangtua yang berstatus *single parent* di Desa Tulakan yang

nantinya dapat memenuhi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan sumber kedua ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memberikan keterangan serta pemahaman dan juga dapat menguatkan data primer pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai pada pengkajian untuk mendapat data dalam menguraikan dan menggambarkan secara mendalam. Disini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu :

a) Observasi Non Partisipan

Observasi merupakan kegiatan guna mengumpulkan serta menerangkan hasil dari olah data yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991). Dalam observasi ini melibatkan beberapa hal diantaranya yakni lokasi tempat penelitian berlangsung, pelaku peran yang dijadikan informan dan aktivitas pelaku peran (informan) yang terlibat dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti melihat dan mengamati apa yang ditemukan di lapangan diantaranya pengamatan terhadap proses pola asuh yang diterapkan orang tua dalam penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yakni sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kehidupan informan.

b) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dengan informan guna untuk bertukar pikiran dan ide mengenai fenomena yang telah diteliti sehingga peneliti dapat mengaitkan makna kedalam suatu topik pada penelitian yang telah diteliti (Sugiyono, 2015). Penulis akan mewawancarai informan yang nantinya akan membantu menggali lebih dalam tentang pola asuh *single parent* dalam penumbuhan karakter anak di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Hasil dari wawancara terhadap informan atau dalam hal ini yang menjadi point penting yakni orang tua terkait pola asuh yang diterapkan dalam proses tumbuh kembangnya karakter anak yang baik. Data yang diperoleh dari wawancara nantinya akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai

dengan keadaan maupun kondisi orang tua di Desa Tulakan. Informannya adalah orangtua *single parent* dan anak dari *single parent*.

Tabel 2

Informasi Informan *Single Parent* di Desa Tulakan

NO	Informan	Yang Dicari
1.	Ibu Ngatipah	Pola asuh yang digunakan dan oleh orang tua <i>single parent</i> dan dampak yang muncul pada anak <i>single parent</i> di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara
2.	Ibu Mukaromah	
3.	Ibu Sumiati	
4.	Ibu Murdinah	
5.	Ibu Sumiati	

Tabel 3

Informasi Kriteria Informan Penelitian

No	Kriteria Ibu (kandung)
1.	Orang tua yang menyandang status <i>single parent</i> dan memiliki kewajiban ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan memenuhi kebutuhan keluarga.
2.	Para informan di Desa Tulakan terlibat langsung dalam masalah penelitian sehingga memiliki akses maupun peluang yang besar untuk menguasai informasi.
3.	Bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti
4.	Warga asli dari Desa Tulakan kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara

Setelah informan memenuhi ketentuan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, langkah selanjutnya adalah perekrutikan informan. Proses rekrutmen informannya penulis mencari data melalui perangkat desa tentang informan

yang diinginkan penulis dan pencarian data secara wawancara kepada warga desa yang terlibat secara langsung untuk mencari data-data tentang informan sehingga peneliti dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam pembahasan penelitian ini.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara atau metode dalam mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, prasasti, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002). Dokumentasi juga dapat diartikan cara pemilihan dari beberapa kejadian yang sudah berlalu. Selama pengkajian berlangsung pengkaji berusaha mendokumentasikan dengan cara pengambilan foto-foto saat kegiatan yang dilakukan oleh pengkaji di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara selama penelitian berlangsung. Metode ini bertujuan agar dapat melengkapi data yang telah didapat dari cara wawancara yang berdiri dari pengambilan foto-foto dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang telah di peroleh dari hasil observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi secara sistematis dengan cara memilih masa yang lebih penting dan mana yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2008).

Peneliti memakai teknik analisis data induktif. Analisis data induktif adalah pendekatan analisis untuk menemukan hasil dengan cara pikir yang khusus. Analisis dimulai dengan fakta, dan kemudian menggunakan deduksi teoretis untuk menjelaskannya. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk menganalisis apa yang terjadi di lapangan, menarik kesimpulan, mencari makna dan hasilnya akan menjadi hasil penelitian (Muhadjir, 1996).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data induktif untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumen untuk menarik kesimpulan umum. Metode penilaian fakta eksperimental dengan mengevaluasi teori-teori yang sudah ada yang jelas efektif di Mills and Huberman (2008) menunjukkan tiga tahap dalam analisis data antara lain adalah :

a) Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data yang dimulai dengan membuat ringkasan lalu dipilah-pilah hal yang pokok lalu yang mendasarkan terhadap yang penting. Reduksi data adalah sebuah bentuk analisa yang menajamkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

b) Penyajian Data

Data yang diperoleh dari sekumpulan informan yang telah disusun kesimpulan dan pengambilan tindakan sehingga dapat dikategorikan pada permasalahan guna memudahkan peneliti dalam menyusun hasil dari penelitian yang akan diteliti.

c) Penarikan Kesimpulan

Kegiatan untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna serta kebenaran yang disepakati oleh subjek tempat peneliti itu dilaksanakan.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan rencana penelitian dari penulis yang telah ditulis secara naratif. Sistematika penelitian memuat rangkaian dan struktur dari setiap bab dan sub-sub bab dari laporan penelitian yang menunjukkan hubungan sistematis dan logis. Berikut adalah sistematika penelitian yang akan penulis laporkan untuk pembuatan skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II POLA ASUH, ORANGTUA *SINGLE PARENT*, PENUMBUHAN KARAKTER DAN TEORI POLA ASUH ELIZABETH HURLOCK

Berisi penjelasan uraian landasan teori tentang pola asuh menurut Hurlock yakni suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini

meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Sedangkan menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan, ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui suatu cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA TULAKAN

Bagian ini menguraikan terkait gambaran lokasi penelitian Desa Tulakan. Terkait uraian letak penelitian dari geografi Desa Tulakan, topografi Desa Tulakan dan demografi Desa Tulakan. Profil Desa Tulakan sejarah Desa Tulakan dan visi misi Desa Tulakan. Profil *single parent* yakni jumlah *single parent* dan gambaran keluarga *single parent*.

BAB IV POLA ASUH YANG DITERAPKAN *SINGLE PARENT* DALAM PENUMBUHAN KARAKTER ANAK DI DESA TULAKAN.

Penemuan dan diskusi dalam bab ini akan fokus pada hasil dan implikasi dari studi awal yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam penumbuhan karakter anak meliputi :

- a. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent*
- b. Kendala *single parent* dalam menerapkan pola asuh anak

BAB V DAMPAK POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM PENUMBUHAN KARAKTER ANAK DI DESA TULAKAN.

Analisis masalah kedua yang berkaitan dengan dampak pola asuh *single parent* dalam penumbuhan karakter anak meliputi :

- a. Dampak pola asuh *single parent* pada penumbuhan karakter keaktifan anak
- b. Dampak pola asuh *single parent* pada penumbuhan karakter kepekaan anak.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan tentang simpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka

BAB II

POLA ASUH, ORANG TUA *SINGLE PARENT*, PENUMBUHAN KARAKTER ANAK DAN TEORI ELIZABETH HURLOCK TENTANG POLA ASUH ANAK

A. Pola Asuh Orang tua, *Single Parent* dan Penumbuhan Karakter.

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang teori-teori dari variabel atau subyek dan objek penelitian. Dengan membahas objek serta subjek penelitian diharapkan nantinya peneliti dapat memahami secara menyeluruh tentang teori-teori umum terkait objek pembahasan. Karena nantinya dalam tahap analisis peneliti sangat memerlukan sekali teori-teori yang berkaitan dengan objek untuk mengupas kasus secara tuntas.

Pada proses ini peneliti akan membahas terkait teori pola asuh, *single parent*, pertumbuhan karakter serta teori-teori lainnya yang nantinya akan digunakan pada tahap analisis di bab IV dan V. Susunan dalam pembahasan pada bab ini akan di mulai dari yang umum ke yang khusus, dimana peneliti akan terlebih dahulu membahas pola asuh secara umum ke pola asuh menurut seorang ahli. Untuk penjelasan variabel-variabel adalah sebagai berikut.

1. Konsep dan Faktor Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara bekerja, bentuk (struktur yang tetap) sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat dan mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Menurut Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan Sochib (2000), mengatakan pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Pola asuh berarti mendidik sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak dididik menuju

terbentuknya kepribadian yang utama. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana orang tua mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang diharapkan orang tuanya di masa depan.

Menurut Hurlock (1999), Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orangtua *single parent*, termasuk karakteristik dari orang tua sendiri. Beberapa dari faktor-faktor ini meliputi :

a) Kepribadian

Setiap orang memiliki tingkat yang berbeda dari energi, kesabaran, kecerdasan, sikap dan kematangan. Berikut faktor-faktor yang akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran mereka sebagai orang tua dan tingkat sensitivitas yang mereka miliki untuk kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua harus mampu menyeimbangi apa yang dibutuhkan anak daripada apa yang diinginkan oleh anak karena apa yang dibutuhkan oleh anak mampu menjadikan anak sesuai harapan orang tua ketimbangan orang tua menuruti keinginan seorang anak yang mana mampu membuat anak menjadi berlebihan dan tidak beraturan.

b) Keyakinan

Keyakinan orang tua tentang pola asuh akan mempengaruhi nilai-nilai dan pola asuh yang mereka gunakan serta tingkat perilaku anak. Jadi disini orang tua mampu menyakinkan diri terlebih dahulu sebelum memberikan asuhan, didikan serta bimbingan supaya orang tua tidak salah langkah dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

c) Kesamaan pola asuh yang di terima orangtua

Orang tua menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak jika mereka merasa orang tua mereka telah berhasil menerapkan pola pengasuhan mereka kepada anak-anak mereka di masa lalu. Secara umum, adalah baik untuk

memikirkan apa yang akan dilakukan jika situasi tertentu muncul. Dengan cara ini, orangtua dapat bersiap untuk itu jika hal tersebut benar-benar terjadi.

d) Penyesuaian dengan cara di setuju kelompok

Orang tua baru atau orang tua yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih mungkin dipengaruhi oleh apa yang orang tua atau anggota masyarakat lain pikirkan tentang cara membesarkan anak.

e) Usia orangtua

Orangtua yang masih muda cenderung lebih demokratis dan toleran dari orang tua yang lebih tua.

f) Pendidikan orangtua

Orang tua yang lebih banyak mendapatkan pendidikan dalam pola pengasuhan lebih cenderung menggunakan teknik *authoritative* mengasuh dibandingkan orang tua yang belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan mengasuh anak.

g) Jenis kelamin

Umumnya ibu tahu anak-anak mereka baik, dan mereka cenderung lebih otoriter dibanding ayah.

h) Status sosial ekonomi

Tengah dan bawah kelas orang tua lebih cenderung menjadi kekerasan, memaksa dan tidak toleran dari kelas atas orang tua.

i) Jenis kelamin anak

Umumnya, orang tua yang lebih keras dengan anak perempuan dari anak laki-laki

j) Usia anak

Usia anak yang dapat mempengaruhi tugas dan harapan yang dimiliki orang tua mereka

k) Tempramen

Usia anak yang dapat mempengaruhi tugas dan harapan yang dimiliki orang tua mereka

l) Kemampuan anak

Orang tua akan menggunakan metode pengobatan yang berbeda tergantung pada masalah perkembangan anak berbakat versus anak yang memiliki masalah dengan perkembangan.

2. Konsep dan Faktor Penyebab *Single Parent*.

Hurlock (1999) menjelaskan terkait definisi *single parent*. Menurutnya orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Sementara itu, Sager menyatakan bahwa *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya. Dari uraian tersebut peran ganda *single parent* seperti pengganti figur orang tua yang hilang, alokasi waktu yang efektif, komunikasi dengan anak harus selalu dijaga, menerapkan disiplin, menjaga hubungan interpersonal dengan anak dan persepsi positif terhadap anak. Jadi orang tua *single parent* merupakan orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak seorang diri serta memiliki kewajiban untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim (2006) menyatakan bahwa lazimnya jika wanita tersebut ditinggal mati oleh suaminya dan dipaksa untuk terus membesarkan anak atau wanita yang dicerai suaminya, biasanya bisa dikatakan bahwa ibu tunggal adalah ibu tunggal dan diberikan hak asuh anak atau wanita yang digantung (situasi yang tidak jelas) karena dia tidak diberikan oleh suaminya untuk mendukung anak-anaknya atau wanita yang sedang dalam proses perceraian (yang dapat memakan waktu yang lama dan anak-anaknya yang masih di bawah asuhannya pada saat ini. Rohaty lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang ibu dapat dikatakan untuk menjadi seorang ibu tunggal jika suaminya tidak tinggal di dekatnya, atau jika dia bukan seorang yang sangat aktif bagian dari keluarga.

Sementara menurut Hammer dan Turner mengartikan istilah *single parent* satu orang tua yang masih memiliki anak-anak yang tinggal di rumah yang sama (Haryanto, 2012). Orang tua tersebut dituntut untuk mengasuh dan mendidik anak meskipun dengan status orang tua tunggal (*single parent*). Selain itu juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga. Dodson yang dikutip oleh

Rahim (2006) juga menyatakan pendapatnya mengenai *single parent*. Menurutnya *single parent* merupakan wujud akibat pembubaran ikatan perkawinan antara suami dan istri melalui cara perceraian yang sah atau kematian. Dari hal tersebut salah satu pasangan akan memiliki kewajiban dalam mengasuh anak. Selain mengasuh anak juga memiliki tanggungjawab perekonomian dalam keluarga.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi seorang menjadi *single parent* akan tetapi ada dua hal yang sering memicu menjadikan seseorang *single parent* yaitu kematian dan perceraian.

a) Kematian

Seorang wanita yang telah bergelar isteri dapat menjadi orang tua tunggal ketika suaminya meninggal karena kecelakaan, penyakit atau penyebab lainnya seperti yang telah dijelaskan Hurlock tentang efek dari patah keluarga karena kematian dalam keluarga hubungan keluarga dapat rusak oleh kematian dan anak-anak belajar bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali. Hal ini dapat menyebabkan kesedihan. Anak-anak juga dapat menggeser kasih sayang mereka untuk orang tua lain yang sedang tenggelam dalam kesedihan dan masalah-masalah praktis yang menyebabkan rumah tangga tidak lengkap. Anak merasa seperti mereka tidak ingin atau dihargai. Hal ini dapat menyebabkan kebencian dan permusuhan antara anggota keluarga.

Ibu harus bekerja dan karena beban ganda yang bekerja di rumah dan di luar rumah, ibu mungkin tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk mengurus anak-anak mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, mereka merasa diabaikan dan marah. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan simbol status yang rekan-rekan lakukan, maka anak itu perasaan ketidaksenangan akan meningkat (Hurlock, 1978). Dengan hal ini orang tua mampu bersikap yang baik dan patut terhadap anak serta mampu jadi bangunan untuk tempat sandaran anak yang merasakan kehilangan lebih besar daripada rasa kehilangan yang dirasakan oleh orang dewasa.

Elizabeth B Hurlock (1978) juga menjelaskan mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari

bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada lalu tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak mereka ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

b) Perceraian

seperti yang telah dijelaskan oleh Cohen (1992) bahwa ada banyak alasan mengapa pasangan mungkin memutuskan untuk bercerai. Perbedaan dalam kepribadian dan latar belakang dapat menyebabkan masalah besar ketika dua orang mencoba untuk hidup bersama. Perceraian terjadi, alasan utama mungkin adalah memasuki tahap pernikahan sebelum harapan orang lain terlalu tinggi. Harapan ini bisa menjadi pasangan masa depan status sosial, hubungan seksual, popularitas, asuransi kesehatan, keamanan kerja dan tepat peran sebagai suami dan istri.

Sementara itu, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang ada beberapa alasan mengapa pernikahan bisa berakhir dengan perceraian, termasuk perzinahan atau kecanduan alkohol, perjudian atau masalah uang. Salah satu pasangan mungkin telah melakukan sesuatu yang buruk setelah pernikahan diresmikan seperti melakukan kejahatan. atau ada banyak permusuhan dan konflik antara suami dan istri yang membuat mereka sulit untuk akur. Jelas bahwa hidup bersama menjadi semakin sulit.

Orang tua yang berstatus *single parent* karena perceraian biasanya disebabkan oleh salah satu pasangan yang meminta untuk berpisah dikarenakan ada sesuatu hal yang tidak dapat diselesaikan dan jalan satu-satunya hanya perpisah atau hidup masing-masing. Sedangkan definisi menurut Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan biasanya disebabkan karena masalah ekonomi yang mana seorang suami memiliki kewajiban untuk mencari nafkah untuk menafkahi keluarga seperti istri dan anak-anaknya tetapi tidak mau mencari

nafkah malah seorang istri yang mencari nafkah karena hal tersebut lah dapat memicu perceraian dari pasangan suami istri.

Elizabeth B Hurlock (1978) menjelaskan mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian diri yakni penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orangtua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian orangtuanya. Perceraian antara suami dan istri yang sudah memiliki anak akan menghancurkan masa depan anak. Dengan orang tua yang sudah memiliki keluarga dan sudah mempunyai anak harus mampu menghindari terjadinya perceraian.

3. Konsep Pertumbuhan Karakter Anak

Anak adalah salah satu anugerah terbesar yang diberikan oleh sang pencipta kepada makhluk hidup kepercayaannya. Anak adalah anugerah dari sang pencipta dan karenanya setiap manusia yang berpasangan dan memiliki anak sangat bersyukur dan sangat melindungi keselamatan buah hatinya. (Femmy Silaswaty, 2017). Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat, martabat dan hak yang harus junjung tinggi dan dilindungi supaya dimasa mendatang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa

Di Indonesia ada banyak berbagai macam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang anak. Sebagai contoh pengertian anak berdasarkan pasal 1 butir 1 Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Di dalam KUH perdata pasal 330 ayat (1) “Seseorang belum dapat dikatakan dewasa jika orang tersebut umurnya belum genap 21 tahun, kecuali seseorang tersebut telah menikah sebelum umur 21 tahun”. Menurut Kamus Junior KBSM anak-anak di bawah usia 19 tahun diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam program ini.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

4. Konsep, Tipe-tipe dan Tujuan Pembentukan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Karakter juga dapat diartikan berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Lickona dalam Akbar (2015) menerangkan terkait definisi karakter yang baik (*good character*) sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran. Kebenaran itu berhubungan dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Amri (2015) menjelaskan bahwa orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Sejalan dengan pendapat Akbar, Amri juga sependapat bahwa manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik bagi diri, sesame lingkungan, bangsa dan negara, pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Sedangkan definisi karakter jika dilihat dari sudut pandang fisologis, istilah karakter diasosiasikan dengan temperamen yang menekankan unsur psikologial. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah sinonim dengan kesusilaan umum, moralitas dan moral sehingga kepribadian adalah nilai-nilai universal dari perilaku manusia yang mencakup semua aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia serta dengan

lingkungan yang memanasifestasikan dirinya dalam human sikap, perasaan dan tindakan-tindakan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum dan peraturan budaya dan norma. Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

Untuk tipe-tipe karakter pada anak sangatlah banyak, peneliti mereduksi dari jenis-jenis karakter dari pada manusia umumnya. Peneliti menemukan beberapa jenis karakter yang bisa melekat pada diri anak-anak. Berikut adalah beberapa jenis karakter :

a) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikutip dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan (Yaumi, 2014).

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku

b) Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, *Prospect Point Elementary School* memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan

sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin, (2) Perkataan, (3) Tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (4) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil dan lurus, (5) Pikiran, perasaan dan perbuatan yang benar, suatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya: (1) Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) Menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat atau mencuri, (3) Memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) Dapat dipercaya dalam melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) Menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji (Yaumi, 2014).

c) Religius

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang illahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaknya (larangannya).

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik (Wahyu dkk, 2017).

d) Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikzentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif (Yaumi, 2014).

Berikut pendapat dari Yahya Khan (2010) mengenai tujuan dari pendidikan karakter pada anak:

- a) Membangun potensi anak didik menuju self actualization
- b) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c) Mengembangkan seluruh potensi diri, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
- d) Mengembangkan pemecahan masalah.
- e) Membangun motivasi dan minat pada diri dalam bermusyawarah, serta membangun sikap kritis dan kreatif
- f) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip hidup
- g) Mengembangkan berbagai bentuk methapor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

5. Karakter Dalam Pandangan Islam.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan

kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkan pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah, ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat benar dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar seperti yang ditegaskan Allah dalam al-Quran (QS. al-Ankabut Ayat : 45) yang berbunyi :

اِنَّ مَا اَوْجِيْ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya : “Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Ankabut Ayat : 45).

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam al-quran ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut pada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur

[24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktifitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlaq karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian” (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: “Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surge ?” Nabi SAW, menjawab : “Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.” (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan yang digariskan oleh akhlaq qur’aniah. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa al-Khulafa’ al-Rasyidun (para khalifah yang bijak).

Para tokoh etika Islam mendasari pengembangan karakter manusia dengan pondasi teologis (aqidah) yang benar meskipun pemahaman teologi mereka berbeda-

beda. Dengan pondasi teologis itulah mereka membangun ide bagaimana seharusnya manusia dapat mencapai kesempurnaan agamanya sehingga menjadi orang yang benar-benar berkarakter mulia. Dalam pandangan tokoh etika Islam karakter harus dimulai dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah dan Rasulullah, lalu berlanjut pada hubungan dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

B. Teori Pola Asuh Anak menurut Elizabeth Hurlock

1. Konsep Dasar Pola Asuh Anak Menurut Elizabeth Hurlock

Menurut Hurlock (1997) definisi pola asuh merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Sedangkan menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan, ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui suatu cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa pola asuh adalah metode disiplin yang dilakukan secara berulang-ulang oleh orang tua terhadap anaknya dengan tujuan untuk menjaga, merawat, melatih, membimbing dan mengajarkan anak supaya dapat berdiri sendiri sehingga anak memiliki karakter yang mandiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain.

Elizabeth Hurlock (1997) tidak menjelaskan panjang lebar mengenai definisi dari pola asuh tersebut. Selanjutnya Elizabeth Hurlock (1997) hanya menjelaskan macam-macam dari pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam mengasuh anak agar karakter anak terbentuk sesuai harapan orang tua. Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan oleh Elizabeth Hurlock (1997) mengenai pola asuh orang tua terhadap anak yang bertujuan untuk penumbuhkan karakter anak menjadi baik yakni sebuah prinsip dari orang tua dalam mengontrol setiap tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh anak. Orang tua mampu membimbing dan mendidik anak agar anak dapat berkembang dengan karakter yang diinginkan oleh orang tua, yang mana dengan anak berkarakter yang baik maka anak akan tumbuh menuju kedewasaan yang berbekal dengan karakter yang baik.

Pada penelitian sosiologi terdapat berbagai macam-macam teori yang dijadikan landasan untuk pemahaman yang sesuai terkait dengan topik pada penelitian yang akan dikaji. Disiplin merupakan cara orang tua mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahu kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitar (Elizabeth Hurlock, 1999). Orang tua memiliki fungsi yang sangat kuat dalam mengasuh dan mendidik anak. Keberhasilan orang tua dalam menerapkan konsep pola asuh yang baik dan berkualitas sangat bergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain sebagainya) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat tumbuh dengan karakter yang baik. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka penumbuhan karakter anak yang baik (Herviana, 2019).

2. Asumsi Dasar Tentang Anak

Anak merupakan karunia dan amanah Allah SWT yang harus senantiasa dijaga dan dilindungi. Anak sangat memerlukan asuhan dari orang tuanya apalagi anak yang masih memerlukan didikan dan bimbingan dari orang tua dalam proses penumbuhan karakternya supaya anak tumbuh berkembang dengan karakter yang baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar (Mardi Candra, 2018). Orang tua yang masih mempunyai anak dan anak tersebut masih memerlukan asuhan dari orang tuanya, orang tua mampu memberikan ajaran maupun contoh yang baik supaya nantinya anak menirukan ajaran maupun contoh yang diberikan kepadanya berdampak yang positif dalam kehidupannya. Misalkan orang tua mengajarkan kepada anak mengenai nilai-nilai agama yang nanti dapat menjadi landasan bekal anak di kehidupan dunia maupun akhirat. Ketika orang tua sedang berinteraksi dengan anak maka orang tua harus dapat menjaga beberapa hal seperti saat bertutur kata, berperilaku dan bertingkah laku dengan baik.

Karakteristik anak yang tampak melalui sikap dan perilaku khas anak dalam kehidupannya sehari-hari. Kenyataan menunjukkan bahwa jika orang tua mempunyai anak lebih dari seorang, maka orang tua akan bersikap dan bertindak sesuai dengan karakteristik (sikap dan perilaku) yang tampak pada anak sehingga orang tua sangat sulit konsisten (Papalia, 2008). Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda jadi sebagai orang tua yang masih memiliki tanggungjawab dalam mengasuh anak mampu memahami setiap karakteristik yang dimiliki oleh anak dan mampu memilih pola asuh yang tepat untuk dijadikan landasan sebagai metode dalam mengasuh supaya anak bertumbuh dengan karakter yang sesuai.

Elizabeth Hurlock (1978) mengelompokkan karakteristik perkembangan anak menjadi empat bagian. Berikut karakteristik perkembangan anak menurut Hurlock..

a) Usia bayi (0-1 tahun)

Usia bayi ini mampu membedakan antara suara manusia dan benda lainnya sehingga bayi akan memalingkan muka pada sumber suara berasal selain itu bayi akan tersenyum, menggerakkan kaki atau melambaikan tangan sebagai ungkapan kegembiraan terhadap kedangan orang lain.

b) Usia kanak-kanan awal (2-5 tahun)

Usia 2 tahun sampai 6 tahun, anak-anak belajar melakukan interaksi sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah terutama dengan anak-anak yang seumurannya. Masa kanak-kanan awal biasanya disebut dengan masa pra-gang (*pregang age*). Anak belajar untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Minat anak bermain dengan orang dewasa semakin berkurang digantikan dengan minat untuk bermain dengan teman sebaya. Keinginan untuk bebas yang semakin berkembang menyebabkan anak melawan aturan orang tua walaupun ingin mandiri namun anak-anak juga masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan orang dewasa.

c) Usia kanak-kanan akhir (6-13 tahun)

Saat anak mulai sekolah dan melakukan hubungan lebih banyak dengan anak-anak lain seusianya, otomatis minat untuk berkumpul dengan keluarga berkurang. Keinginan untuk menjadi anggota kelompok semakin meningkat dan anak tidak puas jika tidak berada dalam kelompoknya. Pada mas ini anak-anak

akan menjadi anggota suatu kelompok yang beranggotakan anak-anak sejenis dan seumuran serta memiliki minat yang sama.

d) Usia masa remaja (13-18 tahun)

Masa ini merupakan dimana masa anak-anak mengalami pada tahapan pubertas atau memasuki usia remaja, mulai timbul perubahan pada sikap sosial anak, kemunduran minat terhadap aktivitas kelompok dan cenderung menyendiri. Pada masa remaja minat yang dibawa dari masa kanak-kanak akhir cenderung berkurang dan berganti minat yang lebih matang semakin bertambah usia maka besar pula tanggung jawab yang harus dibawa menyebabkan berkurangnya waktu remaja untuk bersenang-senang.

Menurut Elizabeth Hurlock (1980) ketika anak-anak menjadi dewasa, mereka cenderung lebih tidak menentukan dalam pencarian identitasnya dan lebih mungkin untuk menerima informasi dari luar tanpa membutuhkan pengaruhnya terlebih dahulu. Dari pernyataan Hurlock dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang sedang dalam masa transisi menuju dewasa lebih cenderung terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk. Orang tua berperan penting dalam membesarkan anak agar anaknya tidak bersentuhan dengan hal-hal yang tidak baik

Dari beberapa konsep diatas dapat diketahui alasan peneliti memilih kriteria anak dengan rentang usia 10 sampai 12 tahun, umumnya di Indonesia usia tersebut antara kelas 5 tingkat pendidikan MI atau SD. Hal ini dikarenakan pada saat-saat seperti ini semakin banyak kesempatan bagi orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, yang akan membantu menjaga mereka agar tidak terkontaminasi oleh hal yang memiliki dampak keburukan bagi penumbuhan karakter anak.

3. Tipologi Pola Asuh Pada Anak

Adapun macam-macam pola asuh yang dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock (1999), menurutnya terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam proses mendidik dan membimbing proses penumbuhan karakter anak yaitu:

a) Pola Asuh Demokratis

Hurlock menjelaskan pola asuh demokratis mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak dengan

bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi kejelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh dengan rasa tanggungjawab serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

b) Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock mengenai definisi pola asuh permisif mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kekuasaan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang control terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, penumbuhan karakter anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

c) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter Hurlock juga menjelaskan penjelasan mengenai pola asuh tersebut, pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Menurut Hurlock (1978) terdapat beberapa sikap orang tua dalam mengasuh anak, yaitu :

a) Melindungi anak secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini akan menimbulkan adanya ketergantungan yang berlebihan pada anak kepada semua orang, kurang rasa percaya diri dan frustrasi.

b) Permissive

Sikap membiarkan anak untuk berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan atau dengan kata lain gaya pengasuhan yang berpusat pada anak. Hal ini akan

berdampak positif apabila sikap permisif ini tidak berlebihan yaitu mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik.

c) Memanjakan

Memanjakan anak dapat membuat anak bersikap egois dan menuntut perhatian dan pelayanan yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.

d) Penolakan

Sikap yang mengakibatkan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini akan menumbuhkan rasa dendam, perasaan tidak berdaya, frustrasi, perilaku gugup dan sikap permusuhan terhadap orang lain terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

e) Penerimaan

Ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. orang tua menerima dan memperhatikan perkembangan kemampuan anak. Hal ini menyebabkan anak dapat bersosialisasi baik dengan orangtuanya.

f) Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu orang tua atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan lain sebagainya dapat menjadikan anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

g) Favoritisme

Orang tua terkadang mempunyai anak yang cenderung menjadi favorit daripada anak yang lain. Hal ini anak cenderung memperhatikan sisi baik orang tua akan tetapi agresif.

h) Ambisi Orang tua

Hampir semua orang tua memiliki sifat yang ambisi terhadap anaknya. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak dicapai oleh orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DI DESA TULAKAN KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum mengenai obyek lokasi penelitian yaitu di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Gambaran umum tersebut meliputi sejarah desa, visi dan misi desa, letak geografis desa, kondisi demografis desa dan kondisi prasarana dan sarana.

A. Kondisi Umum Desa Tulakan

1. Kondisi Geografis

Gambar 1

Peta Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara



Sumber : Searching Google, 2022

Desa Tulakan sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Donorojo terletak 42 km di sebelah Timur Laut Kota Jepara yang berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banyumanis.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Blingoh.
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jlegong dan Desa Kelet.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandungharjo.

Jarak Desa Tulakan ke Ibu Kota Kecamatan Donorojo yaitu kurang lebih 0,5 km dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 5 menit apabila menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak Ibu Kota Kabupaten Jepara sejauh kurang lebih 42 km dengan jarak tempuh kurang lebih 60 menit. Dari ketinggian tanah yang dilihat dari permukaan laut, wilayah Desa Tulakan terletak dari 50 meter hingga 350 meter. Kawasan Desa Tulakan disenaraikan pada 1.532.998 hektar.

Tabel 4
Luas Wilayah Desa Tulakan Tahun 2021

NO	Jenis Tanah	Luas / Ha
1.	Tanah Sawah (irigasi, pasang surut dll)	548,80
2.	Tanah Kering (ladang, pemukiman dan pekarangan)	520,64
3.	Tanah Basah (rawa, waduk, gambut dll)	0,00
4.	Tanah Perkebunan	141,28
5.	Tanah Fasilitas Umum	94,78
6.	Tanah Hutan	227,50

Sumber : Data Desa Tulakan Tahun 2021

Dari tabel di atas, dapat diketahui luas tanah yang paling dominan adalah tanah sawah yang berfungsi sebagai irigasi dan pertanian dengan luas 548,80 Ha. Diposisi kedua yang mendominasi dalam luas tanah yakni tanah kering dengan luas 520,64 Ha. Yang ketiga adalah tanah hutan yang memiliki luas 227,50 Ha. Yang keempat adalah tanah perkebunan yang memiliki luas 141,28 Ha. Yang kelima adalah tanah fasilitas umum yang memiliki luas 94,78 Ha. Dan yang terakhir adalah tanah basah dengan luas hanya 0,00 Ha. Jika dilihat dari tata letak desa, Desa Tulakan memang seperti desa-desa yang lainnya yang mana luas pemukiman penduduk lebih sedikit daripada luas tanah sawah (irigasi, pasang surut, tanah waduk hujan dan lain-lain). Hal tersebut karena sawah digunakan sebagai sistem irigasi tadah hujan atau pasang surut yang berarti lebih kecil kemungkinannya untuk air tergenang yang mana jika air tergenang dapat menyebabkan banjir ataupun longsor. Sawah juga berfungsi bagi kehidupan

manusia sebagai penghasil bahan pangan juga merupakan salah satu sumber pendapatan, tempat bekerja dan lain sebagainya.

2. Kondisi Topografis

Desa Tulakan termasuk salah satu desa yang berada di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dan termasuk kategori wilayah dataran rendah terletak 1.200,00 Ha. Dari ketinggian tanah yang dilihat dari permukaan laut, wilayah Desa Tulakan terletak dari 50 meter hingga 350 meter.

Tabel 5
Topografi Desa Tulakan

No	Topografi	Luas
1.	Dataran rendah	1.200,00 Ha
2.	Berbukit-bukit	100,00 Ha
3.	Dataran tinggi/pegunungan	200,00 Ha
4.	Lereng gunung	11,00 Ha
5.	Aliran sungai	22,00 Ha

Sumber : Kantor Balai Desa Tulakan, 2021

Keadaan kawasan Desa Tulakan termasuk daerah dataran rendah menuju laut. Desa Tulakan merupakan wilayah bagian barat Kabupaten Jepara memiliki topografi yang terjal dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat sumber daya alam. Cabe, ubi jalar, jagung, bawang merah, bawang putih, padi sawah, padi lading, buah-buahan dan sayuran merupakan contoh tanaman perkebunan yang termasuk dalam sumber daya alam penduduk desa tersebut.

3. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Pada tahun 2021, menurut data desa, terdapat 13899 jiwa yang tinggal di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Untuk lebih mudah memahami dari sudut pandang Desa Tulakan, penulis menyajikan gambaran tentang penduduk desa Tulakan sebagai berikut:

(a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 6

Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

NO.	Kelompok Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Bayi (0-12 bulan)	154
2.	Balita (1-5 tahun)	854
3.	Anak-anak (6-13 tahun)	1.390
4.	Remaja (14-21 tahun)	1.571
5.	Dewasa (22-70 tahun)	9.796
6.	Lansia (71 ... tahun)	134
TOTAL		13.899 Jiwa

Sumber : Kantor Balai Desa Tulakan, 2021

Tabel diatas yang berisi daftar informasi tentang kelompok usia dewasa dari 9,796 orang dan populasi terkecil adalah pada kelompok usia tua dari 134 orang. Selain itu, interval pada kelompok usia penduduk lansia menunjukkan kelompok usia penduduk lansia di tahap menengah pembangunan dengan sejumlah kecil orang-orang dalam kelompok pada setiap titik dalam waktu.

(b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Laki-laki	6.908 Jiwa
2.	Perempuan	6.991 Jiwa
TOTAL		13.899 Jiwa

Sumber : Kantor Balai Desa Tulakan, 2021

Tabel diatas yang berisi daftar informasi tentang penduduk dari Desa Tulakan, Donorojo, Kabupaten Jepara menurut jenis kelamin laki-laki itu 6,908 orang sedangkan menurut jenis kelamin perempuan itu 6,899 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Tulakan Donorojo Kabupaten Jepara banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

(c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat dianggap penting di dunia karena dunia butuh orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun negara yang maju. Maka dari itu pendidikan sangat penting kita dapatkan karena jika kita tidak mempunyai ilmu dan pengetahuan kita akan mudah dipertainkan dan ditipu oleh orang lain. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan rincian pendidikan menurut jenisnya :

Tabel 8

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Belum Sekolah	42 Jiwa
2.	TK	22 Jiwa
3.	Tamat SD / Sederajat	2.960 Jiwa
4.	Tamat SMP / Sederajat	2.596 Jiwa
5.	Tamat SMA / Sederajat	1.068 Jiwa
6.	Tamat D-1 / Sederajat	270 Jiwa
7.	Tamat D-2 / Sederajat	581 Jiwa
8.	Tamat D-3 / Sederajat	750 Jiwa
9.	Tamat S-1 / Sederajat	1.054 Jiwa
10.	Tamat S-2 / Sederajat	19 Jiwa
TOTAL		9.362 Jiwa

Sumber : Kantor Balai Desa Tulakan, 2021

Tabel diatas yang berisi daftar informasi tentang pendidikan penduduk di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dapat disimpulkan adanya masyarakat yang belum bersekolah, ada masyarakat yang masih sekolah ditingkat TK, ada masyarakat yang sudah menyelesaikan pendidikannya ditingkat SD, ada masyarakat yang sudah menyelesaikan pendidikannya ditingkat SMP, ada masyarakat yang sudah menyelesaikan pendidikannya ditingkat SMP, ada juga masyarakat yang

sudah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Diploma 1, Diploma 2 dan Diploma 3 serta masyarakat yang sudah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Sarjana 1 dan Sarjana 2. Dapat disimpulkan dari gambaran tabel di atas yaitu menurut penduduk Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masa depan dan kehidupan sehari-hari. Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis karena ilmu tersebut ditujukan kepada praktek dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik.

(d) Penduduk didasarkan pada mata pencaharian masyarakatnya. \

Sumber-sumber utama pendapatan bagi Desa Tulakan ditunjukkan pada Tabel 4. Ada banyak jenis pekerjaan yang tersedia untuk warga Desa Tulakan Donorojo Kabupaten Jepara.

Tabel 9

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	PNS	243 Jiwa
2.	Swasta	1.930 Jiwa
3.	Petani	876 Jiwa
4.	Buruh	1.396 Jiwa
TOTAL		4.445 Jiwa

Sumber : Kantor Balai Desa Tulakan, 2021

Tabel diatas yang berisi daftar informasi tentang mayoritas orang-orang di desa Tulakan bergantung pada pendapatan pribadi untuk mendukung diri mereka sendiri, serta 243 orang-orang yang bekerja di layanan sipil. Hal ini jelas bahwa banyak Tulakan desa bekerja di sektor

swasta, seperti petani, pedagang kelontong, pengrajin, peternak, mekanik, nelayan, keliling pedagang, tukang kayu dan penambang.

4. Profil Desa Tulakan

a. Sejarah Desa

Bangsawan dari kerajaan Mataram yang mengembara. Bangsawan itu bernama Kiai Agung Barata. Ia diikuti oleh keempat muridnya yang bernama Ki Buntari, Ki Lebah, Ki Cabuk, dan Ki Purwo. Mereka tiba di sebuah dukuh yang bernama Alas Tuwo. Dukuh Alas Tuwo sangat angker. Di tempat itu sering terjadi hal yang membuat resah misalnya ada orang yang sakit tiba-tiba meninggal. Ada juga tanpa sebab yang jelas banyak tanaman yang awalnya tumbuh subur tiba-tiba mati. Anak-anak pun tidak luput dari ancaman. Banyak orang tua yang kehilangan anaknya karena saat anak-anak mereka bermain tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Kejadian itu terus-menerus terjadi sehingga membuat warganya diliputi ketakutan dan ketidak tenteraman. Kiai Agung Barata mengetahui ada sesuatu yang tidak beres di pedukuhan itu. Ia menemui kepala Dukuh Alas Tuwo yang bernama Ki Moro Taruno untuk menanyakan hal itu. Ki Moro Taruno menjelaskan bahwa Dukuh Alas Tuwo memang dalam keadaan yang tidak baik karena gangguan roh-roh jahat.

Gangguan itu membuat penduduk Alas Tuwo diliputi ketakutan dan ketidak nyamanan. Setelah menceritakan keadaan dukuh yang dipimpinnya, Ki Moro Taruno meminta Kiai Agung Barata agar mau menolong. Kiai Agung Barata menyanggupi permintaan Ki Moro Taruno. Bersama keempat muridnya, Kiai Agung Barata berupaya mengusir roh-roh jahat yang menghuni dukuh itu dengan memasang rajah. Rajah itu digunakan untuk menolak dan mengusir roh-roh jahat yang menghuni pedukuhan Alas Tuwo. Rajah itu dinamakan “tulak balak pasopati”. Kiai Agung Barata berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar dukuh itu dibebaskan dari pengaruh roh-roh jahat. Usaha Kiai Agung Barata membuahkan hasil. Roh-roh jahat yang selama ini mengganggu ketenteraman penduduk pun pergi. Seluruh penduduk Alas Tuwo sangat gembira. Sejak saat itu Dukuh Alas Tuwo berubah nama menjadi Tulakan. Kata Tulakan berasal dari rajah pengusir roh-roh jahat yaitu rajah “tulak balak pasopati”.

b. Visi dan Misi Desa

Visi dari Desa Tulakan adalah sebuah desa yang aman, aman dan terhormat. Pelaksanaan universal dari visi ini menggambarkan harapan yang ditunjukkan oleh semua elemen masyarakat, yaitu membuat desa beragama, aman, demokratis dan beruntung, dan juga merupakan jaringan proses yang berfokus pada potensi budaya lokal dengan meningkatkan kualitas sumber daya dan pemerintahan murni. “Karta Lestari” Ini ditunjukkan oleh pemerintah yang bersih dengan organisasi yang transparan, peserta, akuntan dan fokus pada kepuasan masyarakat dan kualitas sumber daya. “Nyaman” demokrasi adalah tanda bahwa masyarakat dapat mengekspresikan hak-hak mereka, saling menghormati dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. “Aman” ditandai suasana yang positif dalam kehidupan masyarakat. “Terhormat” kondisi dan sikap masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai agama, moral dan etika yang tinggi yang didukung oleh iman dan ketakutan serta potensi sains dan teknologi dan budaya membawa kepada keberhasilan.

Misi dari Desa Tulakan “SAABHI PRAYA AMRIH KUNCARA” (Bersama-sama untuk mencapai kejayaan). Berikut merupakan langkah-langkah misi yang di terapkan Desa Tulakan agar Desa Tulakan lebih maju dan baik adalah meningkatkan pengalaman dan kualitas keimanan dan ketaqwaan, menciptakan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat, mendorong terbentuknya sikap dan perilaku anggota masyarakat desa secara menghormati dan menjunjung peraturan dan norma yang ada, menghargai dan menjunjung tinggi musyawarah dan keputusan bersama, menyelenggarakan sistem pelayanan dasar dalam segala bidang secara adil, mendorong kegiatan dunia usaha guna menciptakan lapangan kerja dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi desa sesuai dengan potensi desa.

B. Profil *Single Parent*

Pada sub bab ini peneliti memaparkan mengenai profil *single parent* di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara yakni yang penulis paparkan menjadi sub-sub bab jumlah *single parent* dan gambaran keluarga *single parent*.

1. Jumlah *Single Parent* Desa Tulakan

Jumlah *single parent* di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara menurut wawancara peneliti dengan Bapak Budi Sutrisno selaku Kepala Desa Tulakan mengatakan terdapat 32 penduduk yang berstatus *single parent*. Adapun penyebab orang tua menyandang status *single parent* yaitu karena cerai hidup dan cerai mati. Biasanya *single parent* karena cerai hidup karena ketidakcocokan antara pasangan, timbul kekerasan dalam keluarga dan terdapat masalah ekonomi maupun pekerjaan sehingga tidak ada jalan keluarga dan pasangan memilih untuk mengakhiri pernikahannya. Sedangkan penyebab *single parent* karena cerai mati biasanya lebih cenderung karena ditinggal oleh salah satu pasangannya misalnya karena penyakit, bencana alam dan lain sebagainya. Dari 32 orang tua *single parent* tersebut apabila di kelompokkan maka akan menjadi 32 keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai 32 keluarga tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10
Informasi Jumlah Single Parent di Desa Tulakan

NO	NAMA	KETERANGAN	ANAK	UMUR
1.	Ibu Ngatipah	Cerai Mati	Naharul Istiqomah	10 Tahun
2.	Ibu Sumiati	Cerai Mati	Ahmad Fadhil Ahmad Fauzi	10 Tahun 12 Tahun
3.	Ibu Ngadirah	Cerai Hidup	Nadia Hanna	24 Tahun
4.	Ibu Sulastri	Cerai Hidup	PujiAti	26 Tahun
5.	Ibu Samini	Cerai Mati	Laras Farel	17Tahun 21 Tahun
6.	Ibu Sumiati	Cerai Hidup	Aji	11 Tahun
7.	Ibu Julastri	Cerai Hidup	Neneng	20 tahun
8.	Ibu Nisak	Cerai Hidup	Vina Selly	22 Tahun 7 Tahun
9.	Ibu Hikmah	Cerai Mati	Sindy Novi	24 tahun 10 Tahun
10.	Ibu Hajar	Cerai Mati	Faris Aji	18 Tahun 20 Tahun
11.	Ibu Rubiah	Cerai Hidup	Fitria	9 Tahun
12.	Ibu Mukaromah	Cerai Mati	Putri	12 Tahun
13.	Ibu Istiqomah	Cerai Hidup	Adinda Azkia	8 Tahun 4 Tahun
14.	Ibu Murdinah	Cerai Hidup	Elba Brian	10 Tahun 12 Tahun
15.	Ibu Sekah	Cerai Hidup	Putra	7 Tahun
16.	Ibu Pipah	Cerai Mati	Afika Ferro	5 tahun 3 Tahun
17.	Ibu Sarti	Cerai Mati	Nanda	21 Tahun
18.	Ibu Munzayanah	Cerai Hidup	Ela	20 Tahun

19.	Ibu Ela	Cerai Hidup	Febby	18 Tahun
20.	Ibu Sunaisah	Cerai Hidup	Chelsea Putri	9 Tahun 21 Tahun
21.	Ibu Uun	Cerai Hidup	Sifa Aufa	22 Tahun 19 Tahun
22.	Ibu Pipit	Cerai Mati	Wawan	25 Tahun
23.	Ibu Fitria	Cerai Mati	Faisol	7 Tahun
24.	Ibu Asnakah	Cerai Mati	Nia Anam	21 Tahun 25 Tahun
25.	Ibu Faizah	Cerai Hidup	Faris Erna	19 Tahun 17 Tahun
26.	Ibu Santi	Cerai Hidup	Isna Puspita	21 Tahun 24 tahun
27.	Ibu Zulaikah	Cerai Mati	Novita	26 Tahun
28.	Ibu Ngatini	Cerai Hidup	Hanaya	4 Tahun
29.	Ibu Kusmiati	Cerai Mati	Yana Jamal	25 Tahun 23 Tahun
30.	Ibu Saroh	Cerai Mati	Riris	25 Tahun
31.	Ibu Atin	Cerai Hidup	Luluk Fitra	19 Tahun 22 Tahun
32.	Ibu Zahroah	Cerai Hidup	Lala	3 Tahun

Sumber : Kantor Balai Desa Tulakan, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara memiliki penduduk dengan berstatus *single parent* yang berjumlah 32 penduduk. Jumlah 32 penduduk berstatus *single parent* terdapat 18 penduduk menyandang status *single parent* karena cerai hidup dan 14 penduduk menyandang status *single parent* karena cerai mati. Dari 32 penduduk *single parent* tersebut ada yang masih memiliki tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak.

2. Gambaran Keluarga *Single Parent*.

a) Ibu Ngatipah

Ibu Ngatipah merupakan orang tua *single parent* beranak satu yang berumur 10 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Ngatipah termasuk warga yang memiliki kehidupan dapat terbilang sederhana, Ibu Ngatipah termasuk dalam golongan keluarga kurang mampu atau keluarga yang pas-pasan, apalagi semenjak di menjadi *single parent* harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Ibu Ngatipah sendiri memiliki satu anak kandung yakni Naharul Istiqomah yang sekarang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Ngatipah bekerja sebagai buruh harian lepas. Dan apabila tidak ada pekerjaan terkait buruh harian tersebut, beliau memiliki pekerjaan sampingan yakni sebagai penjaga toko ditetangga. Hal tersebut dilakukan beliau guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk lebih jelasnya terkait profil Keluarga Ibu Ngatipah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11
Profil Keluarga Ibu Ngatipah Selaku *Single Parent* Di Desa

No	Nama	Status	Profesi	Umur
1.	Ngatipah	Ibu	Buruh Harian Lepas	40 Tahun
2.	Naharul Istiqomah	Anak	Pelajar	10 Tahun

b) Ibu Mukaromah

Ibu Mukaromah merupakan orang tua *single parent* beranak satu yang masih berumur 12 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Ngatipah termasuk warga yang memiliki kehidupan yang dapat dibilang sederhana. Ibu Mukaromah sendiri memiliki satu anak kandung yakni Putri yang sekarang masih duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyyah.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Mukaromah bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dan apabila tidak ada pekerjaan terkait tersebut, beliau tidak memiliki pekerjaan sampingan lagi jadi Ibu Mukaromah ini hanya mengandalkan hasil dari bekerja pembantu rumah tangga. Hal tersebut dilakukan beliau guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk lebih jelasnya terkait profil Keluarga Ibu Mukaromah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12

Profil Keluarga Ibu Mukaromah Selaku *Single Parent* Di Desa

No	Nama	Status	Profesi	Umur
1.	Mukaromah	Ibu	Pembantu Rumah Tangga	39 Tahun
2.	Putri	Anak	Pelajar	12 Tahun

c) Ibu Sumiati

Ibu Sumiati merupakan orang tua *single parent* memiliki dua anak laki-laki yang masih berumur 10 tahun dan 12 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Sumiati termasuk warga yang memiliki kehidupan yang dapat dibilang sederhana. Ibu Sumiati sendiri memiliki dua anak kandung yakni Ahmad Fadhil dan Ahmad Fauzi yang sekarang masih duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyyah.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Sumiati bekerja sebagai karyawan swasta (catering) ikut dengan usaha tetangganya. Dan apabila tidak ada pekerjaan terkait catering tersebut, beliau masih memiliki pekerjaan sampingan yakni bekerja sebagai buruh harian lepas. Hal tersebut dilakukan beliau guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk lebih jelasnya terkait profil Keluarga Ibu Sumiati dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13

Profil Keluarga Ibu Sumiati Selaku *Single Parent* Di Desa

No	Nama	Status	Profesi	Umur
1.	Sumiati	Ibu	Karyawan Swasta	39 Tahun
2.	Ahmad Fadhil	Anak	Pelajar	10 Tahun
3.	Ahmad Fauzi	Anak	Pelajar	12 Tahun

d) Ibu Murdinah

Ibu Murdinah merupakan orang tua *single parent* memiliki dua anak laki-laki yang masih berumur 10 tahun dan 12 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Sumiati termasuk warga yang memiliki kehidupan yang dapat dibilang

sederhana. Ibu Sumiati sendiri memiliki dua anak kandung yakni Ahmad Fadhil dan Ahmad Fauzi yang sekarang masih duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyyah.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Sumiati bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dan apabila tidak ada pekerjaan terkait, beliau masih memiliki pekerjaan sampingan yakni bekerja sebagai pencuci baju jika ada yang meminta. Hal tersebut dilakukan beliau guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk lebih jelasnya terkait profil Keluarga Ibu Murdinah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14

Profil Keluarga Ibu Murdinah Selaku *Single Parent* Di Desa

No	Nama	Status	Profesi	Umur
1.	Murdinah	Ibu	Pembantu rumah tangga	40 Tahun
2.	Elba	Anak	Pelajar	10 Tahun
3.	Brian	Anak	Pelajar	12 Tahun

e) Ibu Sumiati

Ibu Sumiati merupakan orang tua *single parent* memiliki anak yang masih berumur 11 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Sumiati termasuk warga yang memiliki kehidupan yang dapat dibilang sederhana dan kurang mampu. Ibu Sumiati sendiri memiliki satu anak kandung yakni Aji yang sekarang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Sumiati bekerja sebagai karyawan swastas yang buruh menjaga toko milik orang lain. Dan apabila tidak ada pekerjaan terkait, beliau tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dilakukan beliau guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk lebih jelasnya terkait profil Keluarga Ibu Sumiati dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15

Profil Keluarga Ibu Sumiati Selaku *Single Parent* Di Desa

No	Nama	Status	Profesi	Umur
1.	Sumiati	Ibu	Karyawan Swasta	39 Tahun
2.	Aji	Anak	Pelajar	11 Tahun

3. Data *Single Parent* Berdasarkan Pendidikan

Tabel 16

Data *Single Parent* Berdasarkan Pendidikan

No	Nama	Pendidikan
1.	Ngatipah	SD
2.	Mukaromah	SMA
3.	Sumiati	SD
4.	Murdinah	SMP
5.	Sumiati	SMP

Dari tabel 21 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan orangtua *single parent* berada pada Strata-1 (Sarjana), dan ada beberapa orang yang berpendidikan SD sampai SMA. Jika dilihat dari segi persoalan yang dihadapi oleh keluarga single parent terdapat pengaruhnya pada tingkat pendidikan orangtua dalam mendidik dan membimbing anak. Secara keseluruhan pendidikan orangtua *single parent* mempengaruhi proses orangtua mendidik dan membimbing pertumbuhan karakter anak.

4. Data *Single Parent* Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 17

Data *Single Parent* Berdasarkan Pendidikan

No	Nama	Pekerjaan
1.	Ngatipah	Buruh Harian + Penjaga Toko
2.	Mukaromah	Asisten Rumah Tangga
3.	Sumiati	Karyawan Swasta (catering)
4.	Murdinah	Asisten Rumah Tangga
5.	Sumiati	Penjaga Toko

Dari tabel 22 menunjukkan bahwa pekerjaan dari orang tua anak yang sesudah bercerai hidup ataupun cerai mati mayoritas pekerjaannya adalah buruh harian, karyawan swasta, asisten rumah tangga dan penjaga toko. Jika mengacu pada data diatas dilihat dari segi ekonomi mayoritas orang tua dari anak yang mengalami kehidupan yang sederhana.

5. Data *Single Parent* Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 18

Data *Single Parent* Berdasarkan Jumlah Anak

No	Nama	Jumlah Anak
1.	Ngatipah	1
2.	Mukaromah	1
3.	Sumiati	2
4.	Murdinah	2
5.	Sumiati	1

Berdasarkan tabel 23 di tunjukkan bahwa jumlah anak dari masing-masing *single parent*. Dari diatas terdapat orang tua *single parent* yang memiliki 1 anak dan 2 anak. Rata-rata berada pada usia kisaran 10 sampai 12 Tahun dan mayoritas masih mengenyam pendidikan SD sampai SMP.

BAB IV
POLA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* PADA PENUMBUHAN KARAKTER ANAK
DI DESA TULAKAN

Bab ini berisi analisis penulis tentang pola pengasuhan yang digunakan orang tua yang menyandang status *single parent* dalam mengasuh penumbuhan karakter pada anaknya serta faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam proses penumbuhan karakter anak.

A. Pola Pengasuhan Orangtua *Single Parent*

Pola asuh merupakan sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Martin dan Colbert menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia. Menurut Ary. H. Gunawan (2012) menyatakan bahwa pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman.

Menurut Hurlock (1997) pola asuh yakni cara mengontrol anak dengan menggunakan disiplin. Metode untuk menangani disiplin ini melibatkan penggunaan konsep positif dan negatif. Disiplin positif berarti memberikan pendidikan dan bimbingan yang menekankan pada pengendalian diri dan disiplin. Sedangkan konsep negatif disiplin berarti menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan seseorang dengan cara yang tidak menyenangkan dan menyakitkan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan adalah suatu upaya, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Dari kelima informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang hampir sama terkait pengertian pola asuh. Yang pertama yakni pendapat Ibu Ngatipah mengenai pemahaman pola asuh. Adapun pendapat Ibu Ngatipah sebagai berikut:

“Suatu cara membesarkan anak agar nantinya bisa sesuai dengan yang orang tua harapkan” (Wawancara Ibu Ngatipah, 3 Juni 2022)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman Ibu Ngatipah tentang pola asuh sudah sesuai dengan pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini. Ibu Ngatipah menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu membesarkan anak agar nantinya bisa sesuai dengan yang orang tua harapkan. Menurut Hurlock pola asuh yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa pemahaman Ibu Ngatipah telah sesuai dengan pendapat Hurlock yang menjadi landasan teori pada penelitian ini.

Pendapat kedua yakni pendapat Ibu Mukaromah tentang pengertian pola asuh. Adapun penjelasan Ibu Mukaromah sebagai berikut:

“Cara orang tua dalam mendidik anak, ngajarin hal-hal baik, menasehati anak-anaknya, dan memenuhi kebutuhan anak sehari-hari” (wawancara Ibu Mukaromah, 3 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemahaman Ibu Mukaromah tentang pola asuh sesuai yang dimaksud dalam penelitian ini walaupun penjelasannya cukup panjang akan tetapi intinya sama dengan yang dimaksud dalam penelitian ini. Ibu Mukaromah berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik anak dengan mengajari hal-hal baik, menasehati anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Menurut Singgih D. Gunarsa berpendapat bahwa pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Dari pendapat Singgih tersebut ternyata sesuai dengan pemahaman Ibu Mukaromah mengenai pengertian pola asuh.

Selanjutnya pendapat ketiga yakni pendapat Ibu Sumiati tentang pengertian pola asuh. Adapun penjelasan Ibu Sumiati sebagai berikut:

“Cara mendidik anak supaya baik dan pintar” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022)

Dari pemaparan Ibu Sumiati dapat diketahui bahwa pendapat Ibu Sumiati tentang pola asuh sesuai dengan yang dimaksud dalam penelitian ini. Walaupun penjelasannya sangat singkat akan tetapi intinya sesuai dengan maksud penelitian ini yaitu cara mendidik atau mengasuh anak. Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendapat keempat yakni pendapat Ibu Murdinah tentang pengertian pola asuh. Adapun penjelasan Ibu Murdinah sebagai berikut:

“Cara menjaga anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan bisa menjadi anak yang bermanfaat” (wawancara Ibu Murdinah, 3 Juni 2022)

Dari penjelasan Ibu Murdinah di atas dapat diketahui bahwa pemahaman Ibu Sumiati tentang pola asuh sesuai dengan yang dimaksud dalam penelitian ini. Walaupun agak sedikit berbeda dalam penggunaan bahasa tapi pada intinya tetap sama yakni cara untuk merawat atau mendidik anak. Mansur mendefinisikan pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya.

Pendapat kelima yakni pendapat Ibu Sumiati tentang pengertian pola asuh. Adapun penjelasan Ibu Sumiati sebagai berikut:

“Cara mendidik anak sesuai dengan syariat Islam agar menjadi anak yang berakhlak baik” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022)

Dari keterangan yang disampaikan oleh Ibu Sumiati dapat diketahui bahwa pemahaman Ibu Sumiati sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penelitian ini. Ibu Sumiati menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara mendidik anak sesuai dengan syariat Islam agar menjadi anak yang berakhlak baik. Sedangkan dalam penelitian ini, pola asuh merupakan cara atau skema untuk mendidik anak digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Irwanto mendefinisikan bahwa pola asuh berarti mendidik,

mengasuh sedangkan mendidik adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, anak di asuh agar terbentuk kepribadian yang utama.

Dari hasil wawancara dengan kelima informan tersebut dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau metode atau langkah-langkah orang tua dalam mendidik atau mengajarkan anaknya tentang hal-hal yang baik dan melarang anaknya untuk berbuat hal-hal yang buruk. Hal ini sesuai dengan pengertian pola asuh menurut Hurlock (1997) yakni cara mengontrol anak dengan menggunakan disiplin. Metode untuk menangani disiplin ini melibatkan penggunaan konsep positif dan negatif. Disiplin positif berarti memberikan pendidikan dan bimbingan yang menekankan pada pengendalian diri dan disiplin. Sedangkan konsep negatif disiplin berarti menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan seseorang dengan cara yang tidak menyenangkan dan menyakitkan.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan oleh Hurlock (1997), pola asuh orang tua terhadap anak bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak menjadi baik. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau dengan kata lain memiliki karakter yang baik. Setiap orang tua memiliki pola asuh sendiri dalam membentuk kepribadian anaknya, setiap orang tua juga menggunakan cara masing-masing untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang lebih baik dan berkepribadian. Dari kelima informan peneliti mendapatkan beberapa penjelasan tentang tujuan sekaligus cara dalam mendidik anak. Yang pertama yakni penjelasan Ibu Ngatipah sebagai berikut:

“Orangtua ya ingin menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang baik dan memiliki karakter yang sesuai dengan harapan orangtuanya supaya menjadi anak yang sholeh dan sholihah. Sepulang kerja saya meluangkan waktu saya untuk berkumpul dengan anak seperti halnya menonton tv bersama, ngobrol-ngobrol menanyakan disekolah tadi dapat pelajaran dari guru tentang apa? Saya juga mengingatkan kepada mereka kalau sekolah yang benar supaya mendapat ilmu yang barokah dan bermanfaat, rajin mengaji, rajin menunaikan sholat lima waktu”. (wawancara Ibu Ngatipah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Ibu Ngatipah mendidik anak adalah agar anaknya menjadi anak yang sholeh sholihah. Adapun

caranya yakni dengan memberi anaknya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari seperti, menyapu rumah, mengepel, dan mencuci piring. Selain itu, Ibu Ngatipah juga sering untuk meluangkan waktunya agar bisa ngobrol dengan anaknya, memberi nasehat-nasehat yang baik, selalu mengingatkan agar anaknya rajin mengaji dan menunaikan sholat lima waktu. Dengan hal-hal itulah menurut Ibu Ngatipah, anak bisa tumbuh berkembang menjadi anak yang memiliki karakter baik dan menjadi anak yang sholih ataupun sholihah.

Pada umumnya, semua orang tua ingin selalu memperhatikan anak dengan baik. Walaupun perhatian yang diberikan pada anak dalam keadaan keluarga terpisah karena perceraian atau kematian. Kenyataan tersebut membuat keluarga hanya terdiri dari ibu dan anak, ayah dan anak, atau bahkan kerabar dekat. Pengasuhan anak pada keluarga yang lengkap tetap berbeda meskipun tujuannya sama. Apalagi jika di dalam keluarga hanya ada orang tua tunggal yang mengasuh dan mendidik anak. Terkait tujuan pengasuhan anak. Berikut penjelasan dari Ibu Mukaromah tentang tujuan dan cara dalam mendidik atau mengasuh anak:

“Setiap hari saya memberi tahu kepada anak kalau sekolah harus yang rajin supaya pintar, saya tipe orangtua yang melarang anak lama-lama kalau bermain hp karena hp dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses belajarnya anak disekolah. Kalau anak ingin bermain gapapa asalkan tahu batasan waktu untuk bermain. Lalu saya juga memberi tahu kepada anak-anak untuk selalu rajin dalam menunaikan ibadah sholat, rajin membaca Al-Qur’an dan mengajarkan kepada anak terkait hal-hal yang baik dan pastinya mengandung dampak yang positif” (wawancara Mukaromah, 3 Juni 2022).

Dari pendapat yang disampaikan oleh Ibu Mukaromah tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Ibu Mukaromah mendidik atau mengasuh anaknya agar anaknya tumbuh dan berkembang memiliki karakter yang baik. Adapun cara yang dilakukan Ibu Mukaromah yakni Ibu Mukaromah setiap hari mengingatkan anaknya agar anaknya rajin sekolah dan belajar supaya pintar, melarang anaknya berlama-lama main handphone, mengingatkan agar rajin sholat dan mengaji. Dengan hal-hal tersebut anak bisa tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter yang baik.

Dalam beberapa pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* beberapa *single parent* melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan kegiatan sehari-hari di

rumah, memberitahukan pada anak tentang bagaimana membersihkan rumah. Selanjutnya penjelasan dari Ibu Sumiati mengenai tujuan dan cara dalam mendidik anak. Berikut dipaparkan hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Memberi tahu hal-hal yang memiliki dampak positif bagi anak misalnya menyuruh anak untuk rajin dalam beribadah, rajin mengaji, jangan lupa belajar supaya sekolahnya pintar dan hormat kepada orangtua maupun orang lain yang lebih tua dari anak-anak. Selain itu juga mengajari anak-anak untuk beres-beres rumah meskipun anak-anak saya laki-laki semua. Setelah bekerja pasti saya meluangkan waktu untuk mengajak ngobrol anak-anak. Saya akui memang sedikit waktu saya untuk berkumpul dengan anak-anak karena kebanyakan waktu saya kesita untuk bekerja”. (wawancara Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Ibu Sumiati mendidik atau mengasuh anak yaitu agar anaknya tumbuh dan berkembang memiliki karakter yang baik, mandiri, dan bertanggungjawab. Cara yang dilakukan Ibu Sumiati dalam mendidik anak yaitu dengan menyuruh anaknya mengaji setiap hari, belajar, dan selalu hormat kepada yang lebih tua. Selain itu, Ibu Sumiati juga mengajari anak supaya jadi mandiri dan bertanggung jawab yakni dengan menyuruh anaknya bersih-bersih rumah dan sekitarnya.

Pendapat yang sama dari Ibu Murdinah tentang tujuan dan cara dalam mendidik atau mengasuh anak. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Menasehati anak-anak yang baik, mengarahkan ke jalan yang benar. Lalu mengajari anak-anak segala sesuatu hal yang berdampak positif bagi anak seperti belajar yang rajin, rajin menabung, dan mengajari anak untuk mandiri jangan sampai meninggalkan sholatnya, rajin mengaji setelah sholat agar menjadi anak yang sholih berguna bagi nusa, bangsa, dan agama” (wawancara Siti Murdinah, 3 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murdinah, dapat diketahui bahwa tujuan Ibu Murdinah mendidik atau mengasuh anaknya adalah agar menjadi anak yang sholih dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Cara yang dilakukan Ibu Murdinah yakni dengan menasehati anak-anaknya agar rajin belajar, rajin menabung, dan tidak boleh meninggalkan sholat. Selain itu, Ibu Murdinah juga selalu mengajarkan agar menjadi anak yang mandiri atau tidak bergantung dengan orang lain.

Selanjutnya penjelasan dari Ibu Mukaromah tentang tujuan dan cara dalam mendidik atau mengasuh anak. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Menyuruh anak untuk rajin mengaji, tekun dalam beribadah, sekolah yang benar supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi mereka dimasa kelak nanti dan menasehati anak untuk selalu menghormati orangtuanya. Sangat sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak dirumah. Meskipun anak saya laki-laki saya juga mengajari mereka untuk melakukan pekerjaan rumah dengan tujuan saya untuk mengajari mereka pekerjaan rumah untuk melatih kemandirian pada anak-anak dan menjadikan anak-anak lebih dewasa serta bertanggung jawab” (wawancara Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sumiati, dapat diketahui bahwa tujuan Ibu Sumiati mendidik atau mengasuh anaknya adalah agar menjadi anak yang mandiri dan sholih. Cara yang dilakukan Ibu Sumiati adalah dengan menasehatinya agar rajin mengaji, tekun dalam beribadah, sekolah yang benar, dan selalu menghormati orang tua. Selain itu, meskipun anaknya Ibu Sumiati seorang laki-laki namun Ibu Sumiati mengajari untuk melakukan pekerjaan rumah agar anaknya jadi anak yang mandiri dan lebih dewasa serta bertanggungjawab terhadap tinggalnya.

Berdasarkan dari hasil data yang dilakukan saat wawancara dengan kelima informan dapat dipahami bahwa metode yang digunakan kelima informan dalam mengasuh anak sesuai dengan metode disiplin positif yang dijelaskan oleh Hurlock yakni orang tua memberikan pendidikan dan bimbingan yang menekankan pada pengendalian diri dan disiplin.

Menurut Hurlock (1999) terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam proses mengasuh dan mendidik penumbuhan karakter pada anak. Adapun pola asuh yang dimaksud oleh Hurlock yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam proses penumbuhan karakter anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap pemikiran-pemikiran. Pola asuh otoritatif atau demokratis mempunyai ciri-ciri yaitu anak diberi kesempatan untuk mandiri, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka penumbuhan karakter anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian dan sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Pola asuh permisif merupakan salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka penumbuhan karakter anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pada proses orang tua mengasuh anak, orang tua dapat menerapkan salah satu pola asuh yang menurut orang tua pola asuh yang tepat jika diterapkan dalam mengasuh anak.

1. Ibu Ngatipah

Ibu Ngatipah merupakan orang tua *single parent* beranak satu yang berumur 10 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Ngatipah termasuk warga yang memiliki kehidupan dapat terbilang sederhana, serta golongan keluarga kurang mampu atau keluarga yang pas-pasan, apalagi semenjak di menjadi *single parent* harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan Ibu Ngatipah peneliti mempertanyakan sikap atau cara Ibu Ngatipah dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk anaknya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ngatipah sebagai berikut:

“Dalam hal penentuan lembaga pendidikan saya selalu berdiskusi dengan anak. Saya tidak mau menentukannya sendiri karena takutnya ketika saya yang menentukan sendiri malah membuat anak tidak nyaman dalam belajar. Jadinya saya ajak ngobrol terlebih dahulu perihal lembaga pendidikan yang akan menjadi tempat belajarnya anak saya. Kalau dalam hal lingkungan pertemanan saya membebaskan anak saya untuk berteman dengan siapapun akan tetapi saya selalu kontrol dan tanyai tentang kegiatan yang dilakukan bersama dengan teman-temannya.

Setiap malam saya selalu menyempatkan untuk mengobrol bersama anak saya, menasehatinya agar jadi anak yang baik. Walaupun sebenarnya secara fisik saya juga lelah karena seharian bekerja, akan tetapi untuk kebaikan anak saya selalu melupakan kelelahan-kelelahan itu”(wawancara Ngatipah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ibu Ngatipah menerapkan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock (1999), pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

Teori tersebut sesuai dengan kenyataan yakni pada pola asuh yang diterapkan Ibu Ngatipah. Hal itu terlihat dari bagaimana sikap Ibu Ngatipah dalam mengambil keputusan yang menyangkut anaknya. Ibu Ngatipah meminta pendapat anaknya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Dalam hal pertemanan Ibu Ngatipah juga membebaskan anaknya untuk berteman dengan siapapun akan tetapi Ibu Ngatipah selalu mengontrol dan mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap pertumbuhan karakter anak.

Berdasarkan hasil di atas anak diberikan hak untuk memilih atau memutuskan segala sesuatu tetapi harus tetap dengan pertimbangan orang tua, jika orang tua menyetujui dan menerima apa yang menurut anaknya itu memang terbaik untuk dirinya, maka orang tua akan mendukung. Anak di asuh oleh orang tua tunggal lebih dituntun menjadi untuk bertanggung jawab dan mandiri agar tidak selalu bergantung pada orang tua maupun orang lain. Selain anak diajarkan menjadi pribadi yang lebih mandiri oleh orang tua anak juga belajar dari pengalaman lingkungan keluarganya. Sehingga anak betul-betul lebih paham atas tanggung jawabnya dalam mencapai segala sesuatunya.

2. Ibu Mukaromah

Ibu Mukaromah merupakan orang tua *single parent* beranak satu yang masih berumur 12 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Ngatipah

termasuk warga yang memiliki kehidupan yang dapat dibilang sederhana. Ibu Mukaromah sendiri memiliki satu anak kandung yakni Putri yang sekarang masih duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyyah. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan Ibu Mukaromah peneliti mempertanyakan sikap atau cara Ibu Mukaromah dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk anaknya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Mukaromah sebagai berikut:

“Kalau terkait sekolah, saya yang menentukan mbak sesuai kehendak saya karena saya rasa saya lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak saya dibanding anak saya. Saya sekolahkan di sekolah yang favorit mbak agar teman-temannya itu anak-anak pintar dan anak saya jadi terbawa pintar karena lingkungan pertemanan itu. Saya tidak ingin anak saya itu mengalami nasib seperti saya mbak hanya lulusan SMP. Saya ingin anak saya bisa sampai sarjana yang pintar dan berguna bagi lingkungan sekitar. Ya begitulah mbak, walaupun penghasilan saya pas-pasan tapi kalau untuk pendidikan anak saya nomor satukan mbak. Kalau untuk lingkungan pertemanan saya juga lihat-lihat mbak. Saya khawatir anak saya terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Mau jadi apa kalau sudah terjerumus ke pergaulan bebas seperti itu. Malu-maluin orang tua saja” (wawancara Mukaromah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mukaromah di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Mukaromah menerapkan pola asuh otoriter. Menurut Hurlock (1978) pola asuh otoriter adalah cara mendisiplinkan anak melalui peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksa kehendak yang diinginkan orang tua. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman. Saat terjadi pelanggaran, anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut pilihannya. Tipe orang tua ini, orang tua bersikap berkuasa dan kurang hangat.

Dalam pola asuh ini orang tua menjadi penentu utama dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai realita dalam pola asuh yang diterapkan Ibu Mukaromah. Ibu Mukaromah dalam mengambil keputusan tidak mempertimbangkan keinginan anak ataupun pendapat anak karena Ibu Mukaromah merasa beliau lebih mengerti yang terbaik untuk anaknya. Ibu Mukaromah juga membatasi anak dalam memilih teman karena Ibu Mukaromah khawatir anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas.

3. Ibu Sumiati

Ibu Sumiati merupakan orang tua *single parent* memiliki dua anak laki-laki yang masih berumur 10 tahun dan 12 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Sumiati termasuk warga yang memiliki kehidupan yang dapat dibilang sederhana. Ibu Sumiati sendiri memiliki dua anak kandung yakni Ahmad Fadhil dan Ahmad Fauzi yang sekarang masih duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyyah. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan Ibu Sumiati peneliti mempertanyakan sikap atau cara Ibu Sumiati dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk anaknya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Sumiati sebagai berikut:

“Soal sekolah, saya menawarkan terlebih dahulu ke anak, apakah anak saya mau atau tidak sekolah di Sekolah A. Seandainya mau alasannya apa, seandainya tidak alasannya apa. Saya harus mengetahui terlebih dahulu alasan anak saya baru saya nanti mempertimbangkan untuk mengambil keputusan. Kalau terkait pertemanan saya tidak membatasi akan tetapi saya beri pemahaman kepada anak batasan-batasan dalam bermain, mana yang boleh mana yang tidak. Dan alhamdulillahnya anak saya memahami itu. Setiap sore sehabis asar dan malam hendak tidur juga saya selalu cek tentang kegiatannya sehari-hari ketika di luar rumah” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Ibu Sumiati menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini dapat terlihat ketika hendak memilih sekolah untuk anaknya. Ibu Sumiati menawarkan terlebih dahulu hingga muncul beberapa argumen. Inilah yang sebenarnya menjadi prinsip demokrasi itu sendiri. Selain itu, dalam memilih lingkungan pertemanan Ibu Sumiati tidak membatasi anaknya akan tetapi Ibu Sumiati membekali anaknya dengan pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Gaya pengasuhan otoritatif orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud aturan-aturan yang diberlakukan. Disisi lain orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Jadi orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakanya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan orang tua tipe ini juga bersifat hangat pada anak.

4. Ibu Murdinah

Ibu Murdinah merupakan orang tua *single parent* memiliki dua anak laki-laki yang masih berumur 11 tahun dan 12 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Sumiati termasuk warga yang memiliki kehidupan yang dapat dibilang sederhana. Ibu Sumiati sendiri memiliki dua anak kandung yakni Indah Lestari dan Ahmad Faruq yang sekarang masih duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyyah. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan Ibu Murdinah peneliti mempertanyakan sikap atau cara Ibu Murdinah dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk anaknya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Murdinah sebagai berikut:

“Urusan sekolah saya pasrahkan ke anak mbak. Saya turuti keinginan anak. Selagi anak mau belajar, mau bersekolah, saya sudah cukup Alhamdulillah. Saya tidak terlalu menuntut anak banyak-banyak karena saya juga sadar diri mbak saya tidak punya banyak waktu untuk anak. Setiap pagi jam 6.30 saya sudah harus berangkat kerja. Sekitar jam 17.00 saya baru sampai rumah. Bersih-bersih rumah sebentar sampai magrib. Sehabis magrib anak ngaji di mushola. Habis Isya’ baru pulang. Sedangkan saya habis isya’ langsung istirahat. Jadi tidak bisa terlalu mengontrol atau mengawasi anak saya. Urusan teman saya juga tidak membatasi anak saya yang penting anak saya nyaman dan tidak melanggar norma-norma social saya sudah cukup senang. Tapi Alhamdulillah sampai saat ini belum pernah ada komplain dari tetangga tentang kenakalan anak saya. Itu artinya anak saya baik-baik saja. Saya percaya sama anak saya kalau anak saya sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan” (wawancara Murdinah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu Murdinah menggunakan pola asuh permisif untuk mengasuh anaknya. Menurut Hurlock (1999) menjelaskan mengenai pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh memberikan kekuasaan penuh pada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh tidak menuntut kewajiban dan tanggung jawab, hanya berperan sebagai pemberi fasilitas serta kurang berkomunikasi dengan anak. Hal ini sesuai dengan yang diterapkan Ibu Murdinah. Ibu Murdinah mengikuti semua keinginan anak selagi keinginan itu baik. Ibu Murdinah juga tidak banyak menuntut anak, selagi anak tidak berbuat buruk, dan anak bertingkah sewajarnya sudah cukup bagi Ibu Murdinah. Ibu Murdinah juga membebaskan pergaulan anaknya karena Ibu Murdinah percaya anaknya sudah memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

Gaya pengasuhan ini menekankan pada pengekspresian diri dan mengatur diri sendiri, orang tua membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitor aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Mereka cenderung hangat dan tidak terlalu menuntut. Pengasuhan ini orang tua terlalu baik memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perbuatannya atau kesalahannya, pola asuh permisif yang ada hanya dukungan tanpa tuntunan, anak diberi “kasih sayang” yang melimpah tanpa adanya batasan dari orang tua.

5. Ibu Sumiati

Ibu Sumiati merupakan orang tua *single parent* memiliki anak yang masih berumur 11 tahun. Rumah beliau terletak di Dukuh Krajan Tulakan. Ibu Sumiati termasuk warga yang memiliki kehidupan yang dapat dibilang sederhana dan kurang mampu. Ibu Sumiati sendiri memiliki satu anak kandung yakni Aji yang sekarang masih duduk dibangku sekolah dasar. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan Ibu Sumiati peneliti mempertanyakan sikap atau cara Ibu Sumiati dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk anaknya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Sumiati sebagai berikut:

“Kalau soal sekolah atau apapun yang berkaitan dengan anak saya tidak langsung memutuskan sepihak mbak. Saya takut keputusan saya malah memberatkan anak saya kan malah kasihan. Saya tanya terlebih dahulu anak saya mau sekolah dimana terus alasannya apa, kalau alasannya masuk akal ya sudah saya terima mbak. Kalau untuk pertemanan saya tidak membatasi tetapi saya selalu mengontrol dan mengingatkan kalau di luar rumah atau kalau sedang main sama teman-teman jangan sampai berbuat hal-hal yang merugikan orang lain. Bermainlah sewajarnya. Setiap di rumah selalu saya ajak ngobrol agar anak saya nyaman di rumah jadinya tidak terlalu sering bermain keluar rumah” (wawancara Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Ibu Sumiati menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan pada saat hendak mengambil keputusan, Ibu Sumiati meminta pendapat anaknya terlebih dahulu atau menanyakan keinginan anaknya terlebih dahulu. Akan tetapi tidak sepenuhnya keinginan anak langsung di iyaikan akan tetapi melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang. Selain itu, dalam memilih lingkungan pertemanan, Ibu Sumiati tidak membatasi anaknya akan tetapi selalu mengingatkan agar tidak sampai berbuat hal-hal yang buruk apalagi

sampai merugikan orang lain. Ibu Sumiati juga sering mengajak ngobrol anaknya ketika di rumah agar anak merasa nyaman sehingga tidak sering bermain di luar rumah.

Menurut Hurlock pengasuhan demokratis atau yang juga dikenal pola pengasuhan otoritatif memberikan kebebasan untuk memilih keinginan atau memilih kemauan sendiri, baik dalam hal apapun itu tetapi tetap ada batasan orang tua harus tetap mengontrol apa yang di lakukan anak, karena jika menurutnya itu masuk akal atau baik untuk anaknya orang tua pasti akan membenarkan dan mendukung tapi sebaliknya jika menurutnya itu tidak baik untuk anak maka orang tua pasti akan melarang.

B. Kendala *Single Parent* dalam Menerapkan Pola Asuh Anak

Hurlock (1999) mengemukakan ada beberapa kendala yang dialami oleh *single parent* dalam menerapkan pola asuh anak. Diantaranya yaitu kesibukan orang tua, faktor ekonomi, dan pendidikan orang tua yang rendah. Setiap *single parent* bisa mengalami kendala yang berbeda-beda.

1. Kendala yang dihadapi Ibu Ngatipah

Ibu Ngatipah merupakan seorang *single parent* yang tinggal dengan seorang anaknya. Ibu Ngatipah menjadi *single parent* karena suaminya telah meninggal 4 tahun yang lalu. Sehingga dalam kesehariannya untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya, Ibu Ngatipah bekerja menjadi asisten rumah tangga. Ibu Ngatipah lulusan atau tamatan sekolah dasar. Dengan rendahnya pendidikan Ibu Ngatipah seringkali menghadapi kendala dalam mendidik anaknya. Adapun kendala yang dihadapi Ibu Ngatipah sebagai berikut:

“Saya sering merasa kesulitan ketika ditanya anak tentang pengetahuan sekolah. Saya hanya lulusan SD. Saya sebenarnya malu ketika saya tidak bisa menjawab pertanyaan anak saya, karena khawatirnya nanti anak saya malah meniru saya. Seringkali anak saya cerita tentang pelajarannya di sekolah akan tetapi saya hanya mengiyakan saja karena saya tidak begitu paham dengan cerita yang disampaikan. Disisi lain saya juga merasa senang karena anak saya bisa menceritakan apa yang di dapatnya ketika di sekolah. Saya berharap anak saya bisa jadi anak yang pintar dan nantinya bisa mendidik anak dengan baik” (wawancara Ngatipah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam mengasuh anak yakni pendidikan orang tua yang rendah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hurlock (1999) bahwa salah satu yang menjadi kendala mengasuh anak yakni tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak, karena dalam membimbing anak dalam menghadapi masa yang datang tentunya diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang lebih. Pengalaman kehidupan di sekolah ataupun di luar sekolah juga sangat penting untuk diceritakan kepada anak agar anak dapat belajar juga dari pengalaman orang tua.

2. Kendala yang dihadapi Ibu Mukaromah

Ibu Mukaromah merupakan seorang *single parent* yang telah ditinggal pergi suaminya sekitar 3 tahun yang lalu. Suaminya pergi dan tidak kembali bahkan tidak pernah memberikan nafkah untuk anaknya. Dengan keadaan tersebut, memaksa Ibu Mukaromah harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya sehari-hari. Dalam hal mengasuh atau mendidik anaknya, seringkali Ibu Mukaromah mengalami kendala. Adapun kendalanya sebagai berikut

“Dalam mendidik dan mengasuh anak saya sering terkendala dalam hal ekonomi dan waktu. Saat awal-awal masuk sekolah pasti kebingungan soal uang mba. Anak minta tas, sepatu, buku, dan peralatan sekolah lainnya tetapi kadang saya hanya mampu membelikan buku dan bolpoin. Saya kasih tau pelan-pelan agar anak saya mengerti dengan situasi dan kondisi orang tua. Dan Alhamdulillah anak saya juga mengerti keadaan orang tua. Selain soal ekonomi seringkali terkendala dalam hal waktu. Ketika saya di rumah, seringkali anak lagi di luar rumah, Entah belajar sama temen-temennya atau mengaji. Jadi waktu berbincangnya sangat sedikit. Selain itu, saat mengambil rapor di sekolahan juga seringkali diwakilioleh Bu dhe nya” (wawancara Ibu Mukaromah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi kendala Ibu Mukaromah dalam mengasuh dan mendidik anak yakni perihal ekonomi atau khususnya keuangan dan waktu. Menurut Hurlock (1999) faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan orangtua dan anak karena ekonomi sangat

berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup. Ketika anak membutuhkan suatu hal maka bisa saja kebutuhan tersebut tidak terpenuhi Karena kurangnya ekonomi. Selain ekonomi, yang tak kalah penting yakni perihal waktu.

Hubungan orangtua dan anak memerlukan waktu yang berkualitas untuk berkumpul secara fisik. Kesibukan orangtua dalam bekerja mulai dari pagi hari sampai sore hari mengakibatkan waktu tatap muka dengan anak sangat terbatas. Dari sisi anak, waktu anak dirumah juga sangat terbatas. Karena anak harus bersekolah dari pagi hari sampai sore hari. Dengan pembagian waktu yang berimbang antara pekerjaan dan keluarga, orangtua dapat menerapkan pola asuh yang diinginkan.

3. Kendala yang dihadapi Ibu Sumiati dan Ibu Sumiati

Kendala yang dihadapi Ibu Sumiati dan Ibu Sumiati hampir sama yakni soal keuangan. Ibu Sumiati dan Ibu Sumiati memiliki penghasilan yang kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ibu Sumiati mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya yakni menjadi asisten rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Kendala saya yang paling terasa adalah soal keuangan. Saya merasa belum bisa mencukupi kebutuhan anak saya. Sepeninggal suami saya memang kehidupan semakin terasa berat mbak. Harus mencukupi anak-anak. Sedangkan pekerjaan saya hasilnya tidak seberapa. Biasanya ada dua sumber pemasukan yakni dari suami dan saya akan tetapi saat ini hanya ada satu pemasukan yakni hanya dari saya” (wawancara Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Ibu Sumiati terkendala soal keuangan. Ibu Sumiati merasa belum bisa mencukupi kebutuhan anaknya. Hal ini karena sebelum suaminya meninggal penghasilan keluarga ada dua sumber sedangkan setelah suaminya meninggal penghasilan hanya bertumpu pada Ibu Sumiati. Menurut Hurlock (1999) faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan orangtua dan anak karena ekonomi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup.

Tidak beda jauh dengan Ibu Sumiati, Ibu Sumiati juga terkendala dalam hal keuangan. Ibu Sumiati merupakan seorang *single parent* yang dalam kesehariannya bekerja menjadi pelayan disebuah toko buah. Ibu Sumiati tinggal dengan anaknya.

Suaminya sudah meninggal 7 tahun yang lalu. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Seringkali saya tidak bisa mencukupi kebutuhan anak saya. Dari kebutuhan sekolah, kebutuhan sehari-hari, dll. Pemasukan saya sebulan hanya sekitar 1 juta. Jadi seringkali kami sekeluarga makan sehari hanya 2 kali”(wawancara Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara yang disampaikan dapat diketahui bahwa yang menjadi Ibu Sumiati adalah tentang keuangan atau ekonomi. Ekonomi memang seringkali menjadi kendala dalam kehidupan keluarga *single parent* karena ketika orang tua lengkap maka bisa mencari uang berdua akan tetapi ketika hanya ada satu maka hanya satu pemasukan. Semakin besar anak maka semakin besar pula kebutuhan anak. Menurut Hurlock (1999) faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan orangtua dan anak karena ekonomi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup.

4. Kendala yang dihadapi Ibu Murdinah

Ibu Murdinah seorang *single parent* yang tiap harinya sangat bekerja keras. Hal tersebut dilakukan agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Setiap tindakan yang dilakukan orang tua selalu demi kebaikan anaknya. Namun, dalam mendidik atau mengasuh anak seringkali menghadapi kendala-kendala. Berikut dipaparkan hasil wawancara dengan Ibu Murdinah:

“Saya berangkat kerja jam 7, pulang jam 4 sore. Sedangkan anak-anak sekolah jam 7 dan pulang jam 2. Sehabis asar biasanya main sampai magrib. Nah, kalau malemnya kalau anak-anak sudah dirumah malah biasanya pada mainan handphone sendiri-sendiri. Paling berhenti mainan handphone waktu saya suruh beli sesuatu buat kebutuhan warung, itu saja kalau anak saya tidak males-malesan. Anak sekarang sudah tidak bisa lepas sama yang namanya handphone. Jadi yang masalah dalam mengasuh anak ya soal waktu” (wawancara Murdinah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala Ibu Murdinah yakni perihal waktu sehingga Ibu Murdinah jarang mengobrol dengan anak-anak. Kegiatan orangtua dari pagi sampai malam hari menyebabkan waktu untuk berinteraksi dengan anaknya menjadi berkurang. Dari sisi anak waktu untuk berada dirumah juga sangat sedikit. Kegiatan sekolah dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB menyebabkan anak sebagian besar kegiatan anak dilakukan

di sekolah. Kegiatan anak setelah pulang sekolah lebih sering dihabiskan diluar rumah untuk bermain di sekitar lingkungan rumah. Sedangkan anak lebih sering bermain handphone mereka masing-masing.

Dalam proses penerapan pola asuh orang tua terhadap anak pasti akan timbul berbagai kendala yang dirasakan oleh orang tua. seperti halnya kendala yang dikemukakan oleh Hurlock (1999). Hurlock mengemukakan ada beberapa kendala yang dialami oleh *single parent* dalam menerapkan pola asuh anak. Diantaranya yaitu kesibukan orang tua, faktor ekonomi, dan pendidikan orang tua yang rendah.

Keluarga dan pekerjaan adalah dua hal penting dalam kehidupan orangtua dan anak. Idealnya orangtua berlaku seimbang antara pekerjaan dan keluarga, sehingga dua-duanya harus mendapat porsi yang sama. Skala prioritas yang akan menentukan mana yang memang harus diutamakan dari dua hal tersebut (pekerjaan atau keluarga). Kehadiran orangtua untuk anak bukan berarti akan menyelesaikan masalah. Banyak orangtua yang hadir bersama keluarga tetapi seakan-akan terasa hampa. Karena semuanya orangtua sibuk dengan aktivitasnya dan anak sibuk dengan gadgetnya sendiri-sendiri.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua *single parent* dalam menumbuhkan karakter anak di Kelurahan Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari ketiga jenis pola asuh tersebut, pola asuh demokratis menjadi yang paling dominan karena orang tua *single parent* menganggap bahwa hubungan erat dan tidak terlalu ditekannya anak menjadi faktor yang penting dalam menumbuhkan karakter anak.

Metode bimbingan sudah dilakukan oleh *single parent* kepada anaknya dengan pemberian kasih sayang dan perhatian, dengan melalui metode polah asuh otoriter, polah asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Mengajarkan nilai moral dan karakter pada anak mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan bagian dari sikap moral yang dipandang masyarakat. Kepribadian atau karakter seseorang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang berpengaruh pada cara pandang masyarakat.

Rata-rata orang tua *single parent* sering mengajak anaknya untuk mengobrol atau berbagi cerita. Tujuan hal tersebut yakni untuk menanamkan hal-hal atau contoh-contoh

yang baik untuk anak agar anak selalu mengingatnya dalam setiap tindakan baik ketika sendiri ataupun bersama teman-temannya. Selain itu, bertujuan untuk mengontrol atau mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak dari mulai sekolah hingga aktivitas bersama teman-teman.

Dalam hal mengambil keputusan atau kebijakan untuk anak, rata-rata orang tua *single parent* tidak terlalu memaksakan kehendaknya. Bahkan menanyakan pendapat anak terlebih dahulu untuk menjadi pertimbangan. Walaupun ada juga orang tua yang dalam mengambil keputusan terlalu memaksa atau terlalu membebaskan anak, namun dari lima informan hanya ada satu orang tua.

Dalam hal memilih lingkungan bermain, rata-rata orang tua tidak membatasi anak, mereka hanya berpesan kepada anak kalau main jangan terlalu jauh dan jangan melanggar atau membuat keributan. Tidak ada aturan-aturan khusus yang orang tua terapkan pada anak. Rata-rata orang tua juga jarang mendesak atau memaksa anak untuk melakukan sesuatu. Jika anak berbuat kesalahan maka orang tua akan menasehatinya agar jangan sampai melakukan kesalahan yang sama.

Setiap orang tua memiliki cara atau pola tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anak. Dalam menerapkan cara atau pola asuh tersebut, setiap orang tua mempunyai kendalanya masing-masing. Rata orang tua *single parent* terkendala dalam hal waktu dan keuangan. Hal tersebut dikarenakan orang tua *single parent* dituntut untuk memenuhi kebutuhan anaknya sehingga harus bekerja keras. Tidak adanya suami membuat penghasilan atau pemasukan keluarga berkurang sehingga menyebabkan sering terkendala dalam keuangan.

Hurlock (1999) mengemukakan ada beberapa kendala yang dialami oleh *single parent* dalam menerapkan pola asuh anak. Diantaranya yaitu kesibukan orang tua, faktor ekonomi, dan pendidikan orang tua yang rendah. Hurlock menjelaskan pola asuh demokratis, mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi kejelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

Menurut Hurlock mengenai definisi pola asuh permisif mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kekuasaan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang control terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai memberi fasilitas serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh otoriter Hurlock juga menjelaskan penjelasan mengenai pola asuh tersebut, pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, maka dapat diketahui bahwa fakta di lapangan dengan teori yang digunakan sudah sesuai. Dari mulai pemahaman pola asuh, pola asuh yang diterapkan, dan kendala-kendala yang dihadapi ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hurlock dalam teori pola asuh.

BAB V

DAMPAK POLA ASUH *SINGLE PARENT* PADA PENUMBUHAN KARAKTER ANAK DI DESA TULAKAN

Pada bab ini, penulis memaparkan hasil temuan berdasarkan realita yang ada di lapangan mengenai dampak dari pola asuh yang digunakan orang tua dengan landasan teori yang berkaitan dengan penulisan yakni teori pola asuh dari Hurlock.

A. Dampak Pola Asuh *Single Parent* pada Penumbuhan Karakter Keaktifan Anak

Dalam penumbuhan karakter anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam penumbuhan karakter keaktifan anak. Oleh karena itu perlu diketahui dampak pola asuh *single parent* pada penumbuhan karakter keaktifan anak.

1. Keaktifan dalam lingkup keluarga

Keaktifan anak dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap karakter dan keputusan yang akan dibuat dalam keluarga. Keaktifan berasal dari kata aktif dan mendapatkan imbuhan ke-an yang mempunyai arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah giat (bekerja berusaha). Jadi dapat dinyatakan bahwa keaktifan adalah keadaan dimana anak bekerja berusaha menjadi aktif. Keaktifan anak dapat dilihat ketika anak berperan dalam pengambilan keputusan keluarga seperti aktif bertanya, mau berdiskusi, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, berani berpendapat, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Nana Sudjana, 2009).

Keaktifan dalam penelitian adalah aktif dalam hal berpendapat atau berani untuk bersuara mengungkapkan apa yang ada dipikiranya. Dari pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* tentu mempunyai dampak terhadap keaktifan anak dalam lingkup keluarga. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara dengan kelima informan. Yang pertama yakni dengan Ibu Ngatipah:

“Dalam lingkup keluarga anak saya sangat aktif. Dia sering bertanya-tanya tentang sesuatu yang baru dilihat ataupun didengar. Misal, dia baru pertama kali melihat sebuah masjid yang besar, dia menanyakan

masjidnya besar sekali bagaimana cara membuatnya” (wawancara Ibu Ngatipah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak Ibu Ngatipah sangatlah aktif. Hal tersebut terlihat dari seringnya ia bertanya mengenai sesuatu yang asing bagi dirinya. Berdasarkan hasil tersebut, maka dampak pola asuh yang ada di lapangan sesuai dengan teori Hurlock. Menurut Hurlock (1999), dalam pola asuh demokratis, anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada, aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar

Pada dasarnya dalam menyatakan pendapat memiliki unsur kemampuan yang dimiliki seseorang. Karena menyatakan pendapat termasuk dalam kategori suatu tindakan atau perbuatan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaplin bahwa yang dimaksud dengan *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan perbuatan. Oleh karena itu agar anak memiliki keaktifan dalam hal berkomunikasi atau menyatakan pendapat maka perlu dilatih dalam lingkup kecil, terutama dalam lingkup keluarga. Beginilah gambaran anak jika anak terlalu sering diatur atau tidak diajak diskusi terlebih dahulu ketika memutuskan sesuatu. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Mukaromah:

“Anak saya pendiam mbak. Kalau sama saya selalu menurut. Tidak pernah berani membantah sedikitpun. Saya kasih tau begini dijalankan, saya kasih tau begitu dijalankan. Saya senang dengan anak yang begitu mbak karena dengan begitu anak saya jadi anak yang penurut sama orang tua” (wawancara Ibu Mukaromah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak Ibu Mukaromah kurang begitu aktif. Anak Ibu Mukaromah lebih condong pendiam atau lebih condong penurut dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock bahwa dalam pola asuh otoriter dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Pada dasarnya pengasuhan merupakan untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas anak melalui interaksi dan pengalaman belajar. Oleh karena itu keaktifan merupakan sesuatu yang penting bagi keberhasilan proses pengasuhan. Sedangkan dinamakan keaktifan manakala berupa kegiatan fisik ataupun mental yang berarti

suatu perbuatan dan proses berpikir dan merupakan rangkaian yang tak dapat dipisahkan. Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Sumiati untuk mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap penumbuhan karakter keaktifan anak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Wah, anaknya hiperaktif mbak. Tanya-tanya terus sampai bosan saya ditanya-tanya. Kalau orang Jawa menyebutnya itu tanjeh terus. Anakanya juga senang cerita-cerita mbak. Kalau sehabis sekolah kemudian ada waktu ngobrol dengan saya. Wah kegiatannya di sekolah diceritakan semua” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak Ibu Sumiati sangatlah aktif bahkan hiperaktif karena sering bertanya. Bahkan hingga Ibu Sumiati terkadang bosan dengan sikap anaknya itu yang selalu bertanya-tanya. Selain sering bertanya, anak Ibu Sumiati juga sering cerita-cerita. Semua kegiatannya sehari-hari diceritakan semuanya sama Ibu Sumiati. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis menjadi anak yang aktif karena seringnya komunikasi dengan Ibu nya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999), dalam pola asuh demokratis, anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada, aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Murdinah untuk mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap penumbuhan karakter keaktifan anak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Murdinah:

“Dalam lingkup keluarga anak saya cenderung pendiam dan cuek mbak. Entah emang sifatnya yang kurang peduli atau bagaimana. Kalau di rumah ya main sendiri. Jarang ngobrol dengan saya tapi ya saya biarkan selagi yang dilakukannya tidak bermasalah” (wawancara Ibu Murdinah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Anak Ibu Murdinah dalam lingkup keluarga cenderung cuek atau kurang peduli. Sangat jarang ngobrol dengan orang tua. Kalau ditanya ya jawabnya seperlunya saja. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock. Anak tidak aktif dalam lingkup keluarga karena kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua. Oleh karena itu, komunikasi menjadi kunci dalam mengasuh anak agar tumbuh berkembang sesuai harapan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Sumiati untuk mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap penumbuhan karakter keaktifan anak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Anak saya cukup aktif mbak. Di rumah juga sering membantu saya. Sejak kecil sudah saya ajari tanggung jawab. Sering saya ajak untuk ikut bersih-bersih rumah, memasak, dan lain-lain. Saya ajari juga agar tidak jadi anak yang sombong” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak Ibu Sumiati dalam lingkup keluarga cukup aktif. Sering membantu orang tua. Hal tersebut dikarenakan intensnya komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, Ibu Sumiati juga sering melibatkan anak dalam setiap pekerjaannya di rumah. Mulai dari membersihkan rumah, memasak, dan lain-lain. Menurut Hurlock (1999), dalam pola asuh demokratis, anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada, aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar

2. Keaktifan dalam lingkup teman bermain

Menurut W.J.S. Poerwadarminta keaktifan berasal dari kata dasar atau pokok yaitu aktif yang berarti giat (bekerja, berusaha). Selanjutnya kata aktif mendapat imbuhan ke dan an yang menjadi keaktifan memiliki arti kegiatan (kesibukan). Oleh karena itu setiap manusia yang bekerja dapat disebut sebagai manusia yang aktif.

Keaktifan anak dalam lingkup teman bermain menjadi bekal yang baik untuk masa yang akan datang. Ketika anak sudah menginjak usia 20an maka kehidupan anak akan lebih banyak bersinggungan dengan teman. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan sejak dini agar aktif dalam lingkup pertemanan. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* terhadap karakter keaktifan dalam lingkup teman bermain maka peneliti melakukan wawancara dengan kelima informan. Informan pertama yakni Ibu Ngatipah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ngatipah:

“Anak saya cukup aktif dengan teman-teman. Saya liat dia sering mengungkapkan apa yang menjadi unek-uneknya ataupun pendapatnya. Misal dia pengen bermain di rumah si A padahal lagi kumpul dengan teman-temannya di rumahnya sendiri. Dia ya mengjak kumpulan temannya itu untuk pergi ke rumah si A”(wawancara Ibu Ngatipah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak Ibu Ngatipah cukup aktif dalam lingkup pertemanan. Bahkan bisa mempengaruhi teman-temannya. Hal

tersebut dikarenakan seringnya ia mengutarakan pendapatnya ke Ibu nya sehingga ketika dengan teman-temannya juga sering mengutarakan pendapatnya. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan pendapat Hurlock. Menurut Hurlock, anak yang diasuh dengan pola demokratis maka akan menjadi anak yang aktif.

Selanjutnya informan kedua yakni Ibu Mukaromah. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Mukaromah terhadap keaktifan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mukaromah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Mukaromah:

“Kalau dengan teman-temannya berbeda drastis mbak dibanding dengan saya. Kalau dengan saya agak cuek tapi kalau dengan temannya aktif. Saya lihat kalau bermain atau berkumpul sama temannya sering cerita-cerita tentang upin ipin, berbie, dan kartun-kartun kesukaannya” (wawancara Ibu Mukaromah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak Ibu Mukaromah cukup aktif dengan teman-temannya. Sering berbagi cerita dengan teman-temannya, sangat bertolak belakang dengan dia ketika sedang di rumah. Berdasarkan teori Hurlock, maka aktifnya anak dengan teman akan tetapi cueknya anak dengan orang tua disebabkan karena terlalu mengekang atau mengatur orang tua sehingga ketika anak berada di rumah sangat tertekan dan tidak sebebas ketika di luar rumah.

Selanjutnya informan ketiga yakni Ibu Sumiati. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Sumiati terhadap keaktifan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sumiati. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Cukup aktif dengan teman-temannya mbak. Saya lihat teman-temannya itu malah nurut sama dia. Kalau anak saya yang ngomong, yang lainnya ngikut-ngikut aja. Semisal dalam menentukan tempat bermain. Ketika anak saya menentukan tempat maka yang lain ngikut saja” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa anak Ibu Sumiati cukup aktif dengan teman-temannya. Bahkan seringkali pendapatnya yang diikuti teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari ketika berkumpul kemudian mau milih tempat bermain, maka yang lain mengikuti anak Ibu Sumiati. Dari fakta di lapangan dapat diketahui bahwa fakta sesuai dengan teori. Menurut Hurlock, anak yang diasuh

dengan pola demokratis maka anak akan tumbuh dan berkembang memiliki karakter yang aktif.

Selanjutnya informan ke empat yakni Ibu Murdinah. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Murdinah terhadap keaktifan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Murdinah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Murdinah:

“Wah anak saya itu sangat aktif mbak. Karena sangat aktif itu hingga saya sering diomongin sama tetangga saya karena anak saya habis berantem sama anaknya. Setelah ditelisik ternyata gara-gara anak saya itu sering gangguin anak tetangga. Setiap selesai diomongin orang ya saya marahi mbak. Kalau saya marahi diam saja. Tapi ya gitu besoknya tetap diulang lagi” (wawancara Ibu Murdinah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak Ibu Murdinah sangat aktif. Hal ini bisa terlihat ketika anaknya bermain sering mengganggu temannya. Bahkan sampai sering berantem karena seringnya berantem. Berdasarkan hasil tersebut maka anak yang diasuh dengan pola permisif atau terlalu membebaskan anak dapat menyebabkan anak berbuat semaunya dan tumbuh kembangnya tidak terarah. Hal ini terlihat dari anak Ibu Murdinah yang sering mengganggu temannya. Menurut Hurlock (1999), dalam pola asuh permisif, anak tumbuh dengan rasa kurang tanggung jawab serta kurang mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada, terlalu aktif dan namun sedikit kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

Selanjutnya informan ke empat yakni Ibu Sumiati. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Sumiati terhadap keaktifan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sumiati. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Kalau dengan teman-temannya malah kurang begitu aktif mbak. Kalau sama temannya justru cenderung pendiem. Apalagi kalau sama teman yang baru ketemu. Kayak takut-takut gimana gitu mbak. Padahal kalau sama saya biasa, kalau ada apa apa ya cerita. Tapi entah kenapa kalau sama teman-temannya gitu” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa anak Ibu Sumiati kurang begitu aktif dengan teman-temannya, akan tetapi jika bersama Ibu Sumiati cukup aktif. Dalam pola asuh Ibu Sumiati menerapkan pola asuh demokratis, yakni sering meminta pendapat anaknya dan sering mengajak ngobrol. Menurut

Hurlock, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan tumbuh menjadi anak yang aktif. Namun pendapat Hurlock sedikit berbeda dengan yang terjadi pada anak Ibu Sumiati.

B. Dampak Pola Asuh Single Parent pada Karakter Kepekaan Anak

Kepekaan berasal dari kata Peka yang memiliki arti sensitif. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peka adalah mudah merasa, mudah bergerak dan tidak lalai. Dapat disimpulkan bahwa kepekaan adalah rasa mudah sensitif atau perasa. Pada setiap manusia, rasa sosial, empati, dan simpati sangat penting adanya karena dengan itu manusia dapat menghargai orang lain. Anak harus memiliki sifat seperti itu karena penting untuk ditanamkan sejak dini supaya anak dapat tumbuh menjadi manusia yang dapat menghargai orang lain, oleh karena itu anak diusahakan untuk kenal akan lingkungan yang berada di sekitar anak supaya sifat tersebut muncul dalam diri anak.

Karakter kepekaan anak akan tumbuh seiring dengan bimbingan dari orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang sangat dominan dalam menumbuhkan karakter kepekaan anak. Oleh karena itu, pada sub bab ini peneliti ingin mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* pada karakter kepekaan anak.

1. Kepekaan anak dalam lingkup keluarga

Menurut Tondok, kepekaan secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi tertentu yang ada disekitarnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud kepekaan adalah anak memiliki rasa simpati atau empati dalam melihat situasi di sekitarnya sehingga membuatnya bergerak untuk merespon situasi yang ada di sekitarnya. Kepekaan anak harus ditanamkan sejak dini. Maka dari itu, pola asuh menjadi faktor kunci dalam menanamkan rasa kepekaan terhadap anak. Untuk mengetahui kepekaan anak dalam lingkup keluarga, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Informan pertama yakni Ibu Ngatipah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ngatipah:

“Ya cukup peka mbak. Kalau lihat saya lagi nyapu atau bersih-bersih rumah, dia datang untuk bantuin. Sejak kecil sudah saya ajak untuk turut berperan dalam menjaga kebersihan rumah. Jadi, kalau dia lihat ada

sampah atau ada yang kotor di rumah pasti dibersihkan” (wawancara Ibu Ngatipah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak Ibu Ngatipah cukup peka. Dalam lingkup keluarga, jika Ibu nya sedang bersih-bersih dia ikut membantu. Kadang dia yang membersihkan kotoran yang ada di rumah. Dia bersikap begitu karena sejak kecil sudah diajarkan untuk ikut serta bertanggungjawab terhadap kondisi rumah. Dari kejadian tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis akan memiliki tingkat kepekaan yang cukup.

Kepekaan sosial setiap orang berbeda-beda, mulai dari orang dewasa sampai anak-anak mempunyai tingkat kepekaan yang berbeda. Hal ini yang diperoleh di lapangan dari informan kedua yakni Ibu Mukaromah. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Mukaromah terhadap kepekaan anak dalam lingkup keluarga maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mukaromah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Mukaromah:

“Untuk kepekaannya kurang begitu. Kalau di rumah itu pendiem. Paling nonton tv atau main apa gitu, kalau tidak dimintai tolong ya tidak gerak” (wawancara Ibu Mukaromah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak Ibu Mukaromah kurang begitu peka terhadap keluarga. Ia tidak bergerak kalau tidak disuruh atau dimintai tolong. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa anak yang diasuh dengan pola otoriter maka akan sedikit kurang peka atau inisiatifnya kurang.

Anak adalah masa dimana mereka baru mengenal lingkungan sekitar yang dekat dengannya, masa dalam tumbuh kembang, dan masa yang masih butuh bimbingan dan arahan dari orang lain karena sifat anak itu rasa ingin tahunya masih tinggi dan masih mempunyai sifat meniru apa yang dilakukan orang disekitar anak. Menurut (Ayudia, 2017) anak adalah sekelompok orang yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penting untuk selalu mengontrol anak dan memberikan pola asuh yang tepat untuk anak agar anak memiliki tingkat kepekaan yang tinggi. Selanjutnya informan ketiga yakni Ibu Sumiati. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Sumiati terhadap kepekaan anak dalam lingkup keluarga maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sumiati. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Saya rasa anaknya peka dan tahu diri. Sering membantu saya membereskan rumah, kalau saya lagi ribet biasanya menawarkan bantuan” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak Ibu Sumiati cukup peka dengan situasi keluarganya. Anaknyanya sering menawarkan bantuan dan sering membantu ibunya untuk membersihkan rumah, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock yakni anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki rasa kepekaan yang cukup terhadap sekitar.

Selanjutnya informan ke empat yakni Ibu Murdinah. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Murdinah terhadap kepekaan anak dalam lingkup keluarga maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Murdinah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Murdinah:

“Kurang begitu peka mbak. Dia taunya itu main terus. Di rumah main sendiri di luar rumah main sama teman-temannya. Tidak tahu apa yang dirasakan orang tua betapa capeknya dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan. Setiap saya kasih tau atau saya nasehati seringkali membantah” (wawancara Ibu Murdinah, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak Ibu Murdinah kurang begitu terhadap situasi dan kondisi keluarga. Anak Ibu Murdinah selalu main terus tidak pernah dan tidak tahu betapa susahnyanya orang tua mencari uang untuknya. Bahkan anaknya berani membantah terhadap ibunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa jika anak terlalu dibebaskan maka akan berkembang tidak sesuai arah dan kurang begitu peka.

Selanjutnya informan kelima yakni Ibu Sumiati. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Sumiati terhadap kepekaan anak dalam lingkup keluarga maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sumiati. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati.

“Kalau untuk kepekaan terhadap keluarga saya rasa dia cukup peka mbak. Ketika melihat saya lagi melakukan pekerjaan seringkali ikut

membantu dan dia anaknya tidak aneh-aneh. Tidak pernah membuat kecewa orang tua. Saya rasa dengan begitu sudah bisa dikatakan cukup peka dengan situasi dan kondisi mbak”(wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak Ibu Sri cukup peka terhadap situasi dan kondisi keluarga. Anaknya tidak pernah aneh-aneh bahkan tidak pernah membuat kecewa orang tua. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dicetuskan Hurlock yakni anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki rasa kepekaan yang cukup.

2. Kepekaan dalam lingkup pertemanan

Menurut penelitian Hartup (Astuti, 2013) kepekaan adalah bagaimana cara hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagai individu dengan orang dewasa di sekolah bukanlah nilai pelajarannya yang utama, namun perilakunya di dalam kelas saat itu dan yang menjadi kualitas hubungan sosialnya dengan anak-anak.

Masa anak-anak adalah masa untuk memulai tumbuh kembangnya, perkembangan yang dimiliki anak ada enam aspek salah satunya tentang perkembangan sosial. Pada setiap anak tentu memiliki perkembangan sosial berbeda-beda. Ada anak yang mudah beradaptasi bersama banyak orang di sekitarnya, ada juga anak yang hanya memiliki teman satu atau dua teman dekat dan anak-anak mudah berganti teman bergantung pada kondisi yang dapat berubah-ubah.

Dalam lingkup pertemanan anak harus dibimbing agar memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap temannya. Rasa kepekaan sangat penting untuk bekal dewasa kelak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dampak pola asuh *single parent* terhadap penumbuhan karakter kepekaan dalam lingkup pertemanan.

Informan kesatu yakni Ibu Ngatipah. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Ngatipah terhadap kepekaan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ngatipah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ngatipah:

“Dia sering membantu teman-temannya yang kesusahan. Suatu hari saya dia juga pernah cerita kalau dia pernah membela temannya yang diejek sama temannya yang lain” (wawancara Ibu Ngatipah, 3 Juni 2022).

Gambar 2

Proses Wawancara dengan Ibu Ngatipah



Sumber : Wawancara Informan, 2022

Dari hasil dapat diketahui bahwa anak Ibu Ngatipah memiliki rasa kepekaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana sikapnya ketika melihat temannya diejek. Dia membela temannya yang diejek itu. Selain itu, anaknya sering membantu teman-temannya yang kesusahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis maka anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki sifat peka terhadap lingkungan sekitar.

Pada kenyataannya proses sosial lebih menunjukkan hubungan anak dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Bagaimana cara anak bersosialisasi dengan orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang terdapat di sekitar 16 lingkungan anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar anak. Dalam proses sosial agar terlaksana memerlukan yang namanya kepekaan sosial anak karena setiap anak memiliki tingkat kepekaan sosial yang berbeda-beda tergantung proses perkembangan anak.

Selanjutnya informan kelima yakni Ibu Mukaromah. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Mukaromah terhadap kepekaan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mukaromah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Mukaromah:

“Saya rasa kalau sama teman-temannya cukup peka. Ketika dia melihat temannya diejek, dia tidak mau ikut-ikutan bahkan terkadang dia mengajak

pergi anak yang diejek tersebut”(wawancara Ibu Mukaromah, 3 Juni 2022).

Gambar 3

Proses Wawancara dengan Ibu Mukaromah



Sumber : Wawancara Informan, 2022

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak Ibu Mukaromah cukup peka. Hal ini terlihat ketika ada temannya yang diejek, dia memilih untuk tidak ikut mengejek. Bahkan terkadang dia mengajak anak yang diejek pergi ke lain tempat.

Seseorang itu harus melihat bahwa dirinya adalah bahagian dari masyarakat atau sosok orang lain atau saudaranya adalah bahagian dari dirinya juga. Apabila perasaan seperti ini timbul dalam pribadi seseorang, maka pasti dia tidak ingin orang lain susah dan menderita. Bukankah penderitaan orang lain adalah penderitaan kita juga. Hal inilah yang tercermin pada anak Ibu Mukaromah.

Selanjutnya informan ketiga yakni Ibu Sumiati. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Sumiati terhadap kepekaan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sumiati. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Kalau sama temannya ya peka juga mbak. Kalau liat temannya yang sakit dia membantunya. Pernah dia menolong temannya yang terkena paku. Dia mengantarnya pulang ke rumah temannya” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Gambar 4
Proses Wawancara dengan Ibu Sumiati



Sumber : Wawancara Informan, 2022

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak Ibu Sumiati cukup peka dengan temannya. Hal ini terlihat ketika temannya terkena musibah, ia menolongnya. Contoh: dia menolong temannya dan mengantarkan temannya pulang yang menginjak paku.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif. Adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada disekitarnya.

Selanjutnya informan ke empat yakni Ibu Murdinah. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Murdinah terhadap kepekaan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Murdinah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Murdinah:

“Dia kurang begitu peka mbak dengan temannya. Dia itu sangat usil, suka mengganggu temannya dan mengejek temannya. Semoga saja bisa berubah sifatnya itu” (wawancara Ibu Murdinah, 3 Juni 2022).

Gambar 5

Proses Wawancara dengan Ibu Murdinah



Sumber : Wawancara Informan, 2022

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak Ibu Murdinah kurang begitu peka dengan temannya. Justru anak Ibu Murdinah sering mengganggu atau mengusili teman-temannya.

Orang yang memiliki kepekaan sosial pastinya akan menjadi pribadi yang asyik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasanyaman bersamanya. Hal ini yang terjadi pada anak Ibu Murdinah, yakni anaknya kurang begitu peka justru anak Ibu Mukaromah sering mengusili temannya akibatnya teman-temannya kurang begitu suka dengan anak Ibu Mukaromah.

Selanjutnya informan kelima yakni Ibu Sumiati. Untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan Ibu Sumiati terhadap kepekaan anak dalam lingkup pertemanan maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sumiati. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati:

“Cukup peka mbak. Dia sering membantu teman-temannya yang kesulitan. Contohnya: dia meminjamkan sepeda ke temannya yang tidak punya sepeda saat temannya disuruh ibunya untuk pergi ke rumah saudaranya” (wawancara Ibu Sumiati, 3 Juni 2022).

Gambar 6
Proses Wawancara dengan Ibu Sumiati



Sumber : Wawancara Informan, 2022

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak Ibu Sumiati cukup peka dengan temannya. Hal ini terlihat dari ketika temannya membutuhkan bantuannya dia segera membantu. Dia pernah meminjamkan sepedanya kepada temannya yang saat itu temannya sangat membutuhkan sepeda itu.

Hasil penelitian ini diatas menunjukkan bahwa dampak pola asuh orang tua *single parent* dalam menumbuhkan karakter anak terbilang cukup baik. Rata-rata anak bertumbuh dengan aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam lingkungan bermain tidak menjadi anak yang pasif atau hanya berdiam diri.

Rata-rata anak juga suka berbagi cerita atau ngobrol dengan Ibu mereka. Hal ini menjadikan hubungan antara anak dengan orang tua semakin erat. Dengan semakin eratnya hubungan orang tua dan anak menyebabkan orang tua dapat dengan mudah menanamkan hal-hal baik kepada anaknya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan orang tua atau melalui tugas-tugas yang diberikan kepada anak seperti membersihkan rumah, mencuci piring, dan lain-lain dapat menumbuhkan karakter mandiri dan bertanggung jawab pada anak. Seiring bertumbuhnya anak dan dengan eratnya hubungan orang tua dan anak maka anak akan semakin mengerti tentang tata cara menghormati orang tua dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini akan berdampak baik untuk karakter anak ke depannya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh demokratis lebih dominan, namun tidak menutup kemungkinan ada yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter atau permisif lebih suka bermain di luar rumah

atau bermain bersama teman-temannya. Hal ini dikarenakan tidak nyamannya anak tinggal di dalam rumah. Selain itu, jarangya komunikasi antara orang tua dan anak juga menyebabkan anak jarang di rumah. Seakan-akan tidak alasan untuk anak tinggal di rumah.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter justru kesulitan dalam menanamkan hal-hal atau karakter yang baik karena anak merasa tertekan dan tidak diberi ruang untuk berpendapat. Selain itu, anak terbiasa melakukan sesuatu dengan perintah hingga menyebabkan rasa kepekaan atau inisiatifnya kurang. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif juga akan kesulitan dalam menanamkan karakter kepada anak karena anak akan terpengaruh dengan teman-temannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif seringkali menasehati anak hanya saat anak bermasalah atau melakukan kesalahan. Kurang intensnya komunikasi anak dengan orang tua atau dengan kata lain terlalu membebaskannya orang tua kepada anak maka akan sedikit sulit untuk menasehati anak. Anak yang terlalu dibebaskan justru akan sulit mengendalikan dirinya karena terbiasa dengan kebebasan-kebebasan tanpa control.

Berdasarkan pendapat Hurlock (1999), dalam pola asuh demokratis, anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada, aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar. Pola asuh otoriter dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Dalam pola asuh permisif, penumbuhan karakter anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Dari hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari lapangan ternyata sesuai dengan pendapat Hurlock dalam teori pola asuh. Setiap pola asuh yang diterapkan selalu mempunyai dampak bagi pertumbuhan karakter anak. Pola asuh demokratis menyebabkan anak tumbuh menjadi anak yang aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar. Pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang aktif dan kepekaannya kurang. Pola asuh permisif menyebabkan anak hiperaktif yang cenderung ke arah brutal atau nakal dan kurang begitu peka terhadap sekitar.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap pengasuhan *single parent* di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ini memiliki pengaruh yang terukur terhadap karakter anak dilihat dari beberapa macam pola pengasuhan yang diterapkan, kendala-kendala yang dihadapi, dan dampak yang timbul pada anak, maka pada bab ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari kelima informan, tiga diantaranya menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan sisanya masing-masing menerapkan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Setiap informan memiliki kendalanya masing-masing dalam mengasuh ataupun mendidik anak. Dari kelima informan dapat diketahui bahwa jenis-jenis pola asuh dan kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua *single parent* yakni perihal waktu, pendidikan yang rendah, dan keuangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock mengenai jenis-jenis dan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak.
2. Dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* terhadap anaknya pasti memiliki dampak terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berdampak anaknya memiliki karakter keaktifan dan kepekaan yang cukup baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berdampak pada anaknya yang memiliki karakter kurang begitu aktif atau inisiatif dan kepekaanya juga kurang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif berdampak pada anaknya yang memiliki karakter hiperaktif namun cenderung nakal dan kurang begitu peka.

B. Saran

Bagi orang tua harus dapat membimbing, mendidik dan mengasuh anaknya dengan sesuatu yang bernilai yang mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi dirinya agar tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik dan sesuai dengan harapan orang tua. Meskipun orang tua memiliki fungsi ganda, mereka juga dapat membagi waktu dengan anak-anaknya dan mendorong mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang secara negatif akan merusak penumbuhan karakter mereka di kemudian hari

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AB, Syamsuddin. 2018. *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*. Ponorogo : WADE GROUP.
- Achyar Kertamuda, Miftahul. 2015. *Golden Age : Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta : Pilar Medika.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gosita, Arif. 1989. *Masalah Perlindungan Anak*. Akademi Pressindo : Jakarta.
- Hairuddin, Enni K. 2014. *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- J. Moleong, L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Berbasis Potensi Diri : Mendorongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Manurung, M.R dan Manurung, H.H 1995. *Manajemen Keluarga*. Jakarta : Indonesia Publishing House.
- Muhadjir, H.Neong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.

Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.

Jurnal

Adawiyah, Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 7 No. 1 Hlm. 36

Cindy T.K. 2021. Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 2 Hlm. 32

Dariah, N. 2018. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Studi Kasus : Di Kelompok Bermain Al-Munawar). *Jurnal Comm-Edu* Vol. 1, No. 3 Hlm. 56

Desy. 2015. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo). *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 8, No. 1 Hlm. 14

Khasanah, N. 2020. Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, No. 2 Hlm. 40

Latifah, E.W. 2016. Pola Pengasuhan Ibu dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol.9 No.1 Hlm 22.

Muhsin, Ali. 2017. Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Summersuko Desa Plososari Kecamatan Grati kabupaten Pasuruan. *Jurnal Dinamika* Vol.2 No.2 Hlm. 124-125

Marlina, 2021. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Pada Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal of Basic Education* Vol. 2 NO. 1 Hlm. 20

- Nurdiana, 2017. Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang. *Jurnal of educational social studie* Vol. 6, No. 1 Hlm. 13
- Pertiwi, S. 2014. Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi kasus diyayanan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Jurnal of nonformal education and community empowerment* Vol. 3 No. 1 Hlm. 23
- Uyuni, Y. R. 2019. Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Persepektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *as-sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4 No 1 Hlm. 30
- Wiryadi, S.S. 2014. Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Vol. 3, No. 3 Hlm. 24

Skripsi

- Asmiyati, A.D. 2021. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Tunas Mudo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Skripsi* Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Fadhila, Nur. 2015. Peran Ibu *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang. *Skripsi* Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Junaidi Putri, D.A. 2021. Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Pada Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. *Skripsi* Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Indriyani, Dwi. 2018. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Keluarga TKW di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo). *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.

- Maripadang, S. 2017. Peran *Single Parent* Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. *Skripsi* Jurusan Departement Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Musdalipa. 2019. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. *Skripsi* Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
- Nurfaidah. 2021. Pola Asuh Orangtua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Lukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. *Skripsi* Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pasberkala, R.R. 2019. Kepekaan Sosial (Social Awareness) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua Di Paud Islam Al Madina. *Skripsi* Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Punomo, D.B. 2019. Pola Asuh Orangtua Dalam Menunjang Pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15-17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal). *Skripsi* Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Rohima, E. 2018. Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi DI MAN Pematang Bandar. *Skripsi* Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Internet

- Kamusuka. (2019). Asal Muasal Cerita Desa Tulakan Donorojo Jepara. <http://www.kamusuka.id/asal-muasal-cerita-desa-tulakan-donorjo-jepara/#.YjVjEIVBzIU>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 12.02
- Syafnidawaty. (2020). "Data Primer". <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>. diakses pada Sabtu tanggal 8 Mei 2021 pukul 22.10

[Surat At-Tahrim Ayat 6 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia \(tafsirweb.com\)](http://tafsirweb.com).

Diakses pada tanggal 4 November 2021 pukul 12.54 WIB.

Al-Qur'an surah Al-Luqman Ayat 17.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2905/Un.10.6/K/KM.05.01/12/2021 Semarang, 20 Desember 2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Kepala Desa Tulakan Bapak Budi Sutrisno, S.Pd.
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Penumbuhan Karakter Anak Di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Wahyu Indarwati
NIM : 1806026010
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Jepara, 12 Maret 2000
CP/e-mail : 087838061660 /
Nama Ayah/ Ibu : Daryono / Sholihah
Pekerjaan : Swasta / Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Bajangan Kelurahan Damarwulan RT 03 RW 02
Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Kantor Bag Akademik, Kemahasiswaan
dan Alumni

H.A. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama :

Alamat :

Daftar Pertanyaan

1. Menurut saudara, apa yang ibu ketahui tentang pola asuh?
2. Menurut saudara, bagaimana cara ibu mengasuh anak?
3. Menurut saudara, bagaimana terkait pilihan sekolah dan lingkungan pertemanan bagi anak?
4. Menurut saudara, apa saja yang menjadi kendala dalam mengasuh anak?
5. Menurut saudara, bagaimana dengan keaktifan anak?
6. Menurut saudara, bagaimana dengan kepekaan anak?

HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Ibu Ngatipah

Peneliti : “Apa yang ibu ketahui tentang pola asuh?”

Ibu Ngatipah : “Sepaham saya pola asuh itu suatu cara membesarkan anak agar nantinya bisa sesuai dengan yang orang tua harapkan”

Peneliti : “Apa tujuan ibu mengasuh anak?”

Ibu Ngatipah : “Tujuan saya mengasuh anak ya agar anak bisa tumbuh menjadi anak yang baik. Bisa bermanfaat bagi orang banyak”

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu mengasuh anak?”

Ibu Ngatipah : “Ditengah kesibukan saya mencari uang untuk anak, saya selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak mbak. Sepulang kerja saya meluangkan waktu saya untuk berkumpul dengan anak seperti halnya menonton tv bersama, ngobrol-ngobrol menanyakan disekolah tadi dapat pelajaran dari guru tentang apa? Saya juga mengingatkan kepada mereka kalau sekolah yang benar supaya mendapat ilmu yang barokah dan bermanfaat, rajin mengaji, rajin menunaikan sholat lima waktu”

- Peneliti : “Dengan kesibukan ibu yang sedemikian rupa, apakah anak ibu nyaman di rumah atau lebih nyaman sama teman-temannya?”
- Ibu Ngatipah : “Alhamdulillah anak saya nyaman di rumah mbak. Dia sudah paham kapan waktunya bermain, kapan waktunya di rumah.”
- Peneliti : “Bagaimana cara ibu memutuskan sesuatu yang bersangkutan dengan anak? Apakah ibu bertanya ke anak apa yang diinginkan atau langsung memutuskan berdasarkan keinginan ibu?”
- Ibu Ngatipah : “Kalau yang bersangkutan dengan anak ya saya tanya anak dulu toh mbak. Saya tidak ingin anak saya tertekan dengan keputusan saya mbak makanya setiap yang bersangkutan sama dia ya saya tanyakan ke dia.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan pilihan sekolah dan lingkungan pertemanan anak? Apakah ibu yang memilihkan atau bagaimana?”
- Ibu Ngatipah : “Dalam hal penentuan lembaga pendidikan saya selalu berdiskusi dengan anak. Saya tidak mau menentukannya sendiri karena takutnya ketika saya yang menentukan sendiri malah membuat anak tidak nyaman dalam belajar. Jadinya saya ajak ngobrol terlebih dahulu perihal lembaga pendidikan yang akan menjadi tempat belajarnya anak saya. Kalau dalam hal lingkungan pertemanan saya membebaskan anak saya untuk berteman dengan siapapun akan tetapi saya selalu kontrol dan tanyai tentang kegiatan yang dilakukan bersama dengan teman-temannya. Setiap malam saya selalu menyempatkan untuk mengobrol bersama anak saya, menasehatinya agar jadi anak yang baik. Walaupun sebenarnya secara fisik saya juga lelah karena seharian bekerja, akan tetapi untuk kebaikan anak saya selalu melupakan kelelahan-kelelahan itu.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan keaktifan dan kepekaan anak dalam lingkup keluarga bu?”
- Ibu Ngatipah : “Dalam lingkup keluarga anak saya sangat aktif. Dia sering bertanya-tanya tentang sesuatu yang baru dilihat ataupun didengar. Misal, dia baru pertama kali melihat sebuah masjid yang besar, dia menanyakan masjidnya besar sekali bagaimana cara membuatnya. Dalam hal kepekaan dia juga cukup peka. Kalau lihat saya lagi nyapu atau bersih-bersih rumah, dia

datang untuk bantuin. Sejak kecil sudah saya ajak untuk turut berperan dalam menjaga kebersihan rumah. Jadi, kalau dia lihat ada sampah atau ada yang kotor di rumah pasti dibersihkan”

Peneliti : “Bagaimana pergaulan dengan teman-temannya bu? Apakah aktif dan peka juga?”

Ibu Ngatipah : “Anak saya cukup aktif dengan teman-teman. Saya liat dia sering mengungkapkan apa yang menjadi unek-uneknya ataupun pendapatnya. Misal dia pengen bermain di rumah si A padahal lagi kumpul dengan teman-temannya di rumahnya sendiri. Dia ya mengajak kumpulan temannya itu untuk pergi ke rumah si A. Dia sering membantu teman-temannya yang kesusahan. Suatu hari saya dia juga pernah cerita kalau dia pernah membela temannya yang diejek sama temannya yang lain.”

Peneliti : “Sejak ibu menjadi single parent, apa saja yang menjadi kendala ibu dalam mengasuh anak atau membesarkan anak?”

Ibu Ngatipah : “Saya sering merasa kesulitan ketika ditanya anak tentang pengetahuan sekolah. Dulunya belajarnya seringnya sama Bapaknya. Setelah bapak tidak ada maka tanya-tanyanya ke saya. Saya hanya lulusan SD. Saya sebenarnya malu ketika saya tidak bisa menjawab pertanyaan anak saya, karena khawatirnya nanti anak saya malah meniru saya. Seringkali anak saya cerita tentang pelajarannya di sekolah akan tetapi saya hanya mengiyakan saja karena saya tidak begitu paham dengan cerita yang disampaikan. Disisi lain saya juga merasa senang karena anak saya bisa menceritakan apa yang di dapatnya ketika di sekolah. Saya berharap anak saya bisa jadi anak yang pintar dan nantinya bisa mendidik anak dengan baik”

2. Wawancara dengan Ibu Mukaromah

Peneliti : “Apa yang ibu ketahui tentang pola asuh?”

Ibu Mukaromah: “Cara orang tua dalam mendidik anak, ngajarin hal-hal baik, menasehati anak-anaknya, dan memenuhi kebutuhan anak sehari-hari”

Peneliti : “Apa tujuan ibu mengasuh anak?”

Ibu Mukaromah: “Agar anak bisa tumbuh menjadi anak yang pintar, soleh, sukses dan bisa mengangkat derajat keluarga”

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu mengasuh anak?”

Ibu Muakromah: “Setiap hari saya memberi tahu kepada anak kalau sekolah harus yang rajin supaya pintar, saya tipe orangtua yang melarang anak lama-lama kalau bermain hp karena hp dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses belajarnya anak disekolah. Kalau anak ingin bermain gapapa asalkan tahu batasan waktu untuk bermain. Lalu saya juga memberi tahu kepada anak-anak untuk selalu rajin dalam menunaikan ibadah sholat, rajin membaca Al-Qur’an dan mengajarkan kepada anak terkait hal-hal yang baik dan pastinya mengandung dampak yang positif.”

Peneliti : “Apakah anak ibu nyaman di rumah atau lebih nyaman sama teman-temannya?”

Ibu Mukaromah: “Dia jarang di rumah mbak. Main terus sama teman-temannya.”

Peneliti : “Bagaimana cara ibu memutuskan sesuatu yang bersangkutan dengan anak? Apakah ibu bertanya ke anak apa yang diinginkan atau langsung memutuskan berdasarkan keinginan ibu?”

Ibu Mukaromah: “Kalau yang bersangkutan dengan anak saya putuskan sendiri mbak. Kalau dulu ada suami ya dibahas sama suami. Semenjak suami tidak ada ya saya putuskan sendiri. Saya tidak ingin anak saya terjerumus ke pergaulan-pergaulan yang salah dan membuat dia tumbuh menjadi tidak baik. Saya tidak ingin anak saya tumbuh atau mengalami apa yang saya rasakan. Anak saya harus bisa melebihi saya.”

Peneliti : “Bagaimana dengan pilihan sekolah dan lingkungan pertemanan anak? Apakah ibu yang memilihkan atau bagaimana?”

Ibu Mukaromah: “Terkait sekolah, saya yang menentukan mbak sesuai kehendak saya karena saya rasa saya lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak saya dibanding anak saya. Saya sekolahkan di sekolah yang favorit mbak agar teman-temannya itu anak-anak pintar dan anak saya jadi terbawa pintar karena lingkungan pertemanan itu. Saya tidak ingin anak saya itu mengalami nasib seperti saya mbak hanya lulusan SMP. Saya ingin anak

saya bisa sampai sarjana yang pintar dan berguna bagi lingkungan sekitar. Ya begitulah mbak, walaupun penghasilan saya pas-pasan tapi kalau untuk pendidikan anak saya nomor satukan mbak. Kalau untuk lingkungan pertemanan saya juga lihat-lihat mbak. Saya khawatir anak saya terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Mau jadi apa kalau sudah terjerumus ke pergaulan bebas seperti itu. Malu-maluin orang tua saja.”

Peneliti : “Bagaimana dengan keaktifan dan kepekaan anak dalam lingkup keluarga bu?”

Ibu Mukaromah: “Dalam lingkup keluarga anak saya sangat aktif. Dia sering bertanya-tanya tentang sesuatu yang baru dilihat ataupun didengar. Misal, dia baru pertama kali melihat sebuah masjid yang besar, dia menanyakan masjidnya besar sekali bagaimana cara membuatnya. Dalam hal kepekaan dia juga cukup peka. Kalau lihat saya lagi nyapu atau bersih-bersih rumah, dia datang untuk bantuin. Sejak kecil sudah saya ajak untuk turut berperan dalam menjaga kebersihan rumah. Jadi, kalau dia lihat ada sampah atau ada yang kotor di rumah pasti dibersihkan”

Peneliti : “Bagaimana pergaulan dengan teman-temannya bu? Apakah aktif dan peka juga?”

Ibu Mukaromah: “Anak saya cukup aktif dengan teman-teman. Saya liat dia sering mengungkapkan apa yang menjadi unek-uneknya ataupun pendapatnya. Misal dia pengen bermain di rumah si A padahal lagi kumpul dengan teman-temannya di rumahnya sendiri. Dia ya mengjak kumpulan temannya itu untuk pergi ke rumah si A. Dia sering membantu teman-temannya yang kesusahan. Suatu hari saya dia juga pernah cerita kalau dia pernah membela temannya yang diejek sama temannya yang lain.”

Peneliti : “Sejak ibu menjadi single parent, apa saja yang menjadi kendala ibu dalam mengasuh anak atau membesarkan anak?”

Ibu Mukaromah: “Saya sering merasa kesulitan ketika ditanya anak tentang pengetahuan sekolah. Dulunya belajarnya seringnya sama Bapaknya. Setelah bapak tidak ada maka tanya-tanyanya ke saya. Saya hanya lulusan SD. Saya sebenarnya malu ketika saya tidak bisa menjawab pertanyaan anak saya,

karena khawatirnya nanti anak saya malah meniru saya. Seringkali anak saya cerita tentang pelajarannya di sekolah akan tetapi saya hanya mengiyakan saja karena saya tidak begitu paham dengan cerita yang disampaikan. Disisi lain saya juga merasa senang karena anak saya bisa menceritakan apa yang di dapatnya ketika di sekolah. Saya berharap anak saya bisa jadi anak yang pintar dan nantinya bisa mendidik anak dengan baik”

3. Wawancara dengan Ibu Sumiati

Peneliti : “Apa yang ibu ketahui tentang pola asuh?”

Ibu Sumiati : “Cara mendidik anak supaya baik dan pintar”

Peneliti : “Apa tujuan ibu mendidik anak?”

Ibu Sumiati : “Agar anak menjadi anak yang baik dan pintar mbak”

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu mengasuh anak?”

Ibu Sumiati : “Memberi tahu hal-hal yang memiliki dampak positif bagi anak misalnya menyuruh anak untuk rajin dalam beribadah, rajin mengaji, jangan lupa belajar supaya sekolahnya pintar dan hormat kepada orangtua maupun orang lain yang lebih tua dari anak-anak. Selain itu juga mengajari anak-anak untuk beres-beres rumah meskipun anak-anak saya laki-laki semua. Setelah bekerja pasti saya meluangkan waktu untuk mengajak ngobrol anak-anak. Saya akui memang sedikit waktu saya untuk berkumpul dengan anak-anak karena kebanyakan waktu saya kesita untuk bekerja”

Peneliti : “Dengan kesibukan ibu yang sedemikian rupa, apakah anak ibu nyaman di rumah atau lebih nyaman sama teman-temannya?”

Ibu Sumiati : “Anak saya nyaman di rumah mbak. Bahkan dia lebih suka di rumah daripada bermain sama teman-temannya. Jadi seringkali temannya yang menghampiri dan main di rumah saya mbak.”

Peneliti : “Bagaimana cara ibu memutuskan sesuatu yang bersangkutan dengan anak? Apakah ibu bertanya ke anak apa yang diinginkan atau langsung memutuskan berdasarkan keinginan ibu?”

- Ibu Sumiati : “Kalau yang bersangkutan dengan anak ya saya tanya anak dulu mbak. Saya tidak ingin anak saya tertekan dengan keputusan saya mbak makanya setiap yang bersangkutan sama dia ya saya tanyakan ke dia.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan pilihan sekolah dan lingkungan pertemanan anak? Apakah ibu yang memilihkan atau bagaimana?”
- Ibu Sumiati : “Soal sekolah, saya menawarkan terlebih dahulu ke anak, apakah anak saya mau atau tidak sekolah di Sekolah A. Seandainya mau alasannya apa, seandainya tidak alasannya apa. Saya harus mengetahui terlebih dahulu alasan anak saya baru saya nanti mempertimbangkan untuk mengambil keputusan. Kalau terkait pertemanan saya tidak membatasi akan tetapi saya beri pemahaman kepada anak batasan-batasan dalam bermain, mana yang boleh mana yang tidak. Dan alhamdulillahnya anak saya memahami itu. Setiap sore sehabis asar dan malam hendak tidur juga saya selalu cek tentang kegiatannya sehari-hari ketika di luar rumah.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan keaktifan dan kepekaan anak dalam lingkup keluarga bu?”
- Ibu Sumiati : “Wah, anaknya hiperaktif mbak. Tanya-tanya terus sampai bosan saya ditanya-tanya. Kalau orang jawa menyebutnya itu tanjeh terus. Anaknya juga senang cerita-cerita mbak. Kalau sehabis sekolah kemudian ada waktu ngobrol dengan saya. Wah kegiatannya di sekolah diceritakan semua. Dalam hal kepekaan, Saya rasa anaknya peka dan tahu diri. Sering membantu saya membereskan rumah, kalau saya lagi ribet biasanya menawarkan bantuan”
- Peneliti : “Bagaimana pergaulan dengan teman-temannya bu? Apakah aktif dan peka juga?”
- Ibu Sumiati : “Cukup aktif dengan teman-temannya mbak. Saya lihat teman-temannya itu malah nurut sama dia. Kalau anak saya yang ngomong, yang lainnya ngikut-ngikut aja. Semisal dalam menentukan tempat bermain. Ketika anak saya menentukan tempat maka yang lain ngikut saja. Kalau sama temannya ya peka juga mbak. Kalau liat temannya yang sakit dia

membantunya. Pernah dia menolong temannya yang terkena paku. Dia mengantarnya pulang ke rumah temannya.”

Peneliti : “Sejak ibu menjadi single parent, apa saja yang menjadi kendala ibu dalam mengasuh anak atau membesarkan anak?”

Ibu Sumiati : “Kendala saya yang paling terasa adalah soal keuangan. Saya merasa belum bisa mencukupi kebutuhan anak saya. Sepeninggal suami saya memang kehidupan semakin terasa berat mbak. Harus mencukupi anak-anak. Sedangkan pekerjaan saya hasilnya tidak seberapa. Biasanya ada dua sumber pemasukan yakni dari suami dan saya akan tetapi saat ini hanya ada satu pemasukan yakni hanya dari saya”

4. Wawancara dengan Ibu Murdinah

Peneliti : “Apa yang ibu ketahui tentang pola asuh?”

Ibu Murdinah : “Cara menjaga anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan bisa menjadi anak yang bermanfaat”

Peneliti : “Apa tujuan ibu mendidik anak?”

Ibu Murdinah : “Agar anak menjadi anak yang sukses dunia akhirat dan bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar.”

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu mengasuh anak?”

Ibu Murdinah : “Menasehati anak-anak yang baik, mengarahkan ke jalan yang benar. Lalu mengajari anak-anak segala sesuatu hal yang berdampak positif bagi anak seperti belajar yang rajin, rajin menabung, dan mengajari anak untuk mandiri jangan sampai meninggalkan sholatnya, rajin mengaji setelah sholat agar menjadi anak yang sholih berguna bagi nusa, bangsa, dan agama”

Peneliti : “Apakah anak ibu nyaman di rumah atau lebih nyaman sama teman-temannya?”

Ibu Murdinah : “Anak saya sangat jarang di rumah mbak. Dia taunya main terus sama teman-temannya. Tapi saya lihat teman-temannya baik kok mbak jadi ya saya biarkan selagi dia senang dan tidak berbuat aneh-aneh.”

- Peneliti : “Bagaimana cara ibu memutuskan sesuatu yang bersangkutan dengan anak? Apakah ibu bertanya ke anak apa yang diinginkan atau langsung memutuskan berdasarkan keinginan ibu?”
- Ibu Murdinah : “Tidak mbak. Malah saya bebaskan anak saya yang penting anak saya nyaman. Saya yakin dia sudah tahu mana yang baik untuk dia dan mana yang buruk untuk dia.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan pilihan sekolah dan lingkungan pertemanan anak? Apakah ibu yang memilihkan atau bagaimana?”
- Ibu Murdinah : “Urusan sekolah saya pasrahkan ke anak mbak. Saya turuti keinginan anak. Selagi anak mau belajar, mau bersekolah, saya sudah cukup Alhamdulillah. Saya tidak terlalu menuntut anak banyak-banyak karena saya juga sadar diri mbak saya tidak punya banyak waktu untuk anak. Setiap pagi jam 6.30 saya sudah harus berangkat kerja. Sekitar jam 17.00 saya baru sampai rumah. Bersih-bersih rumah sebentar sampai magrib. Sehabis magrib anak ngaji di mushola. Habis Isya’ baru pulang. Sedangkan saya habis isya’ langsung istirahat. Jadi tidak bisa terlalu mengontrol atau mengawasi anak saya. Urusan teman saya juga tidak membatasi anak saya yang penting anak saya nyaman dan tidak melanggar norma-norma social saya sudah cukup senang. Tapi Alhamdulillah sampai saat ini belum pernah ada komplain dari tetangga tentang kenakalan anak saya. Itu artinya anak saya baik-baik saja. Saya percaya sama anak saya kalau anak saya sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan keaktifan dan kepekaan anak dalam lingkup keluarga bu?”
- Ibu Murdinah : “Dalam lingkup keluarga anak saya cenderung pendiam dan cuek mbak. Entah emang sifatnya yang kurang peduli atau bagaimana. Kalau di rumah ya main sendiri. Jarang ngobrol dengan saya tapi ya saya biarkan selagi yang dilakukannya tidak bermasalah. Kurang begitu peka mbak. Dia taunya itu main terus. Di rumah main sendiri di luar rumah main sama teman-temannya. Tidak tahu apa yang dirasakan orang tua betapa capeknya

dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan. Setiap saya kasih tau atau saya nasehati seringkali membantah.”

Peneliti : “Bagaimana pergaulan dengan teman-temannya bu? Apakah aktif dan peka juga?”

Ibu Murdinah : “Dia kurang begitu peka mbak dengan temannya. Dia itu sangat usil, suka mengganggu temannya dan mengejek temannya. Semoga saja bisa berubah sifatnya itu. Wah anak saya itu sangat aktif mbak. Karena sangat aktif itu hingga saya sering diomongin sama tetangga saya karena anak saya habis berantem sama anaknya. Setelah ditelisik ternyata gara-gara anak saya itu sering gangguin anak tetangga. Setiap selesai diomongin orang ya saya marahi mbak. Kalau saya marahi diam saja. Tapi ya gitu besoknya tetap diulang lagi.”

Peneliti : “Sejak ibu menjadi single parent, apa saja yang menjadi kendala ibu dalam mengasuh anak atau membesarkan anak?”

Ibu Murdinah : “Saya berangkat kerja jam 7, pulang jam 4 sore. Sedangkan anak-anak sekolah jam 7 dan pulang jam 2. Sehabis asar biasanya main sampai magrib. Nah, kalau malemnya kalau anak-anak sudah dirumah malah biasanya pada mainan handphone sendiri-sendiri. Paling berhenti mainan handphone waktu saya suruh beli sesuatu buat kebutuhan warung, itu saja kalau anak saya tidak males-malesan. Anak sekarang sudah tidak bisa lepas sama yang namanya handphone. Jadi yang masalah dalam mengasuh anak ya soal waktu.”

5. Wawancara Ibu Sumiati

Peneliti : “Apa yang ibu ketahui tentang pola asuh?”

Ibu Sumiati : “Cara mendidik anak sesuai dengan syariat Islam agar menjadi anak yang berakhlak baik”

Peneliti : “Apa tujuan ibu mendidik anak?”

Ibu Sumiati : “Agar anak tumbuh dan berkembang sesuai ajaran-ajaran islam, bisa memahami dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.”

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu mengasuh anak?”

- Ibu Sumiati : “Menyuruh anak untuk rajin mengaji, tekun dalam beribadah, sekolah yang benar supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi mereka dimasa kelak nanti dan menasehati anak untuk selalu menghormati orangtuanya. Sangat sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak dirumah. Meskipun anak saya laki-laki saya juga mengajari mereka untuk melakukan pekerjaan rumah dengan tujuan saya untuk mengajari mereka pekerjaan rumah untuk melatih kemandirian pada anak-anak dan menjadikan anak-anak lebih dewasa serta bertanggung jawab”
- Peneliti : “Apakah anak ibu nyaman di rumah atau lebih nyaman sama teman-temannya?”
- Ibu Sumiati : “Alhamdulillah dia nyaman di rumah mbak. Dia bermain sama temannya juga di rumah.”
- Peneliti : “Bagaimana cara ibu memutuskan sesuatu yang bersangkutan dengan anak? Apakah ibu bertanya ke anak apa yang diinginkan atau langsung memutuskan berdasarkan keinginan ibu?”
- Ibu Sumiati : “Kalau dulu saya diskusi dengan suami saya namun, sepeninggal suami saya ya saya diskusi dengan anak saya. Saya rasa anak saya juga sudah cukup mengerti untuk diajak diskusi.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan pilihan sekolah dan lingkungan pertemanan anak? Apakah ibu yang memilihkan atau bagaimana?”
- Ibu Sumiati : “Kalau soal sekolah atau apapun yang berkaitan dengan anak saya tidak langsung memutuskan sepihak mbak. Saya takut keputusan saya malah memberatkan anak saya kan malah kasihan. Saya tanya terlebih dahulu anak saya mau sekolah dimana terus alasannya apa, kalau alasannya masuk akal ya sudah saya terima mbak. Kalau untuk pertemanan saya tidak membatasi tetapi saya selalu mengontrol dan mengingatkan kalau di luar rumah atau kalau sedang main sama teman-teman jangan sampai berbuat hal-hal yang merugikan orang lain. Bermainlah sewajarnya. Setiap di rumah selalu saya ajak ngobrol agar anak saya nyaman di rumah jadinya tidak terlalu sering bermain keluar rumah.”

- Peneliti : “Bagaimana dengan keaktifan dan kepekaan anak dalam lingkup keluarga bu?”
- Ibu Sumati : “Anak saya cukup aktif mbak. Di rumah juga sering membantu saya. Sejak kecil sudah saya ajari tanggung jawab. Sering saya ajak untuk ikut bersih-bersih rumah, memasak, dan lain-lain. Saya ajari juga agar tidak jadi anak yang sombong. Kalau untuk kepekaan terhadap keluarga saya rasa dia cukup peka mbak. Ketika melihat saya lagi melakukan pekerjaan seringkali ikut membantu dan dia anaknya tidak aneh-aneh. Tidak pernah membuat kecewa orang tua. Saya rasa dengan begitu sudah bisa dikatakan cukup peka dengan situasi dan kondisi mbak.”
- Peneliti : “Bagaimana pergaulan dengan teman-temannya bu? Apakah aktif dan peka juga?”
- Ibu Sumiati : “Kalau dengan teman-temannya malah kurang begitu aktif mbak. Kalau sama temannya justru cenderung pendiem. Apalagi kalau sama teman yang baru ketemu. Kayak takut-takut gimana gitu mbak. Padahal kalau sama saya biasa, kalau ada apa apa ya cerita. Tapi entah kenapa kalau sama teman-temannya gitu. Cukup peka mbak. Dia sering membantu teman-temannya yang kesulitan. Contohnya: dia meminjami sepeda ke temannya yang tidak punya sepeda saat temannya disuruh ibunya untuk pergi ke rumah saudaranya.”
- Peneliti : “Sejak ibu menjadi single parent, apa saja yang menjadi kendala ibu dalam mengasuh anak atau membesarkan anak?”
- Ibu Sumiati : “Seringkali saya tidak bisa mencukupi kebutuhan anak saya. Dari kebutuhan sekolah, kebutuhan sehari-hari, dll. Pemasukan saya sebulan hanya sekitar 1 juta. Jadi seringkali kami sekeluarga makan sehari hanya 2 kali.”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wahyu Indarwati
Tempat Tanggal Lahir: Jepara, 12 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Bajangan RT 003 RW 002, Kelurahan Damarwulan Kecamatan
Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
Alamat Email : Indarw141@gmail.com

PENDIDIKAN

2005-2006 : RA Matholiul Huda
2007-2012 : MI Matholiul Huda Damarwulan 01
2013-2015 : MTs Matholiul Huda Damarwulan 01
2015-2018 : MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati
2018-2022 : UIN Walisongo Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI

2016-2017 : Pengurus ETDiversity MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati
2019-2020 : Pengurus PMII Rayon FISIP UIN Walisongo
2019-2020 : Pengurus KMJS UIN Walisongo